PERSEPSI STAF DOSEN TERHADAP INTERIOR RUANG B.78 DI JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Oleh:
SYAFRIYADI SURYA ELLYKA
00154/2008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI STAF DOSEN TERHADAP INTERIOR RUANG B.78 DI JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama	: Syafriyadi Surya Ellyka
NIM	: 00154
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
Jurusan	: Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, April 2013

Disetujui dan disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Ir. Drs. Heldi, M.Si
NIP. 19610722 199103 1 001

Dosen Pembimbing II,

Drs. Syafril R, M.Sn
NIP. 19590420 198503 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang

Dr. Yahya, M. Pd
NIP. 19640107 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**
Nama	**: Syafriyadi Surya Ellyka**
NIM	**: 00154**
Program Studi	**: Pendidikan Seni Rupa**
Jurusan	**: Seni Rupa**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, April 2013

Tim Penguji:

Nama/NIP		**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Dra. Zubaidah, M. Pd** **NIP: 19600906 198503 2 008**	**: 1.**
2. Sekretaris	**: Drs. Mediagus** **NIP: 19620815 199001 1 001**	**: 2.**
3. Anggota	**: Drs. Ariusmedi, M. Sn** **NIP: 19620602 198903 1 003**	**: 3.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul "Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior Ruang Pertemuan Di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguh-sungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hokum yang berlaku.

Padang,

Saya yang menyatakan,

Syafriyadi Surya Ellyka

00145

ABSTRAK

Surya Ellyka, Syafriyadi. 2013. *Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior Ruang B.78 Di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Pembimbing I Ir. Drs. Heldi, M.Si. Pembimbing II Drs. Syafril R, M.Sn.

Ruangan adalah suatu tempat tertutup dengan langit-langit di suatu bangunan. Ruang staf dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang merupakan salah satu ruangan yang sangat penting dan multifungsi. Adapun fungsi dari ruangan ini diantaranya, sebagai ruang kerja, ruang konsultasi mahasiswa dan ruang pertemuan. Agar fungsi dari ruangan dapat dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan diharapkan perancangan interior ruangan dapat memberikan kenyamanan terhadap para pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi staf dosen terhadap interior ruang pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan mengidentifikasi elemen-elemen interior ruang yang meliputi situasi dan kondisi lantai, bentuk struktur dinding, rancangan plafon, sistem penghawaan, sistem pencahayaan serta bentuk, tata letak dan ukuran perabot.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini mencoba untuk mengangkat dan menganalisis kenyataan yang ada di lapangan, yaitu Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior ruang pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni di Universitas Negeri Padang**.** Alat pengumpul data yang digunakan adalah berupa panduan observasi, panduan wawancara dan kamera.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persepsi staf dosen terhadap ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (1) ruang konsultasi = 9,37%, (2) ruang pertemuan = 18,75%, (3) ruang kerja = 56,25% dan tidak sama sekali = 15,62%. Sedangkan persepsi staf dosen terhadap elemen interior pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang meliputi lantai = kurang baik (53,1%), dinding = baik (53,1%), plafon = baik (65,6%), sistem penghawaan = baik (56,2%), sistem pencahayaan = kurang baik (71,8%) dan perabot = kurang baik (48,8%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi staf dosen terhadap elemen interior pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sudah cukup baik, hanya diperlukan beberapa perawatan yang lebih baik lagi agar ruangan dan elemen-elemen interiornya dapat awet dan indah sehingga penghuni dapat merasa aman dan nyaman ketika berada di dalam ruangan tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior Ruang B.78 Di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang".** Shalawat beriring salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Selama proses pembuatan skiripsi ini penulis tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Drs. Heldi, M.Si dan Bapak Drs. Syafril R, M.Sn, sebagai dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syafril R, M.Sn, sebagai penasehat akademik yang telah banyak berjasa bagi penulis.
3. Drs. Yahya, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Seni Rupa.
4. Drs. Ariusmedi, M.Sn , sebagai Sekretaris Jurusan Seni Rupa.
5. Bapak dan Ibu Dosen penguji yang berkenan memberikan ilmu dan masukan – masukan kepada penulis.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu untuk bekal penulis.

Teristimewa buat kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar serta seluruh teman-teman angkatan 2008, semua senior dan junior Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR PHOTO xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus penelitian 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kegunaan Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 6
    1. Persepsi 6
    2. Desain Interior 13
    3. Ruang Pertemuan 62
B. Hasil Penelitian Yang Relevan 69
C. Kerangka Konseptual 70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 72
B. Kehadiran Peneliti 73
C. Lokasi Penelitian 73
D. Sumber Data 75
E. Prosedur Pengumpulan Data 76

F. Analisis Data 79
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 80
H. Tahap – Tahap Penelitian 80

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian 83
B. Pembahasan 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 109
B. Saran 113

DAFTAR BACAAN 116

LAMPIRAN 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Permungkaan lantai yang licin dan rambatan gelombang lantai yang keras 15
2. Kuat ,pemeliharaan mudah dan nyaman 16
3. Ubin kayu alami dipasang secara tidak teratur 16
4. Ubin batu alam ikatan romawi 16
5. Segi empat mosaik 20/20; 33/33 mm 17
6. Segi empat mosaik kecil 25/39; 50/60 mm 17
7. Segi empat mosaik 50/50; 69/69; 75/75 mm 17
8. Bagian Lapisan mosaik kecil 35/35; 48/48 mm..... 17
9. Segi lima mosaik kecil 45/32 mm 18
10. Mosaik kecil menurut gaya Essen 57/80 mm 18
11. Segi empat dengan sisipan pola anyaman 18
12. Segi empat dengan sisipan 100/100; 50/50 mm 18
13. Segi empat dengan sisipan pola yang digeser 19
14. Segi empat dipasang dengan papan catur 19
15. Pola duri ikan 19
16. Pola anyaman 19
17. Lantai Parkit-RE dipasang sambil dipres dengan memproses permukaan 20
18. Lantai Parkit GE dipasang sambil dipres pada beton bawah yang datar dan digosok licin-licin 20
19. Penampang lantai kayu berbentuk panel atau parket di atas lantai dasar 22
20. Dinding sebagai pembatas dan pelindung 23
21. Pembuatan dinding dengan kayu dan logam 25
22. Pembuatan dinding beton, batu dan bata 26
23. Gerak sirkulasi fisik dan cahaya 27
24. Ketinggian dan skala plafon 28
25. Ventilasi alam memerlukan penggunaan jendela yang dapat dibika-tutup 31
26. Pola aliran udara yang di pengaruhi bentuk geometri bangunan 32
27. Pencahayaan alami 35

28. Cahaya langsung 36
29. Cahaya setengah langsung 36
30. Cahaya setengah tidak lansung 37
31. Cahaya tidak langsung 37
32. *General lighting* 37
33. *Spot lighting* 38
34. *Task lighting* 38
35. Konsentrasi ke bawah 39
36. Menyebar ke bawah 40
37. Konsentrasi ke atas 40
38. Menyebar ke atas 41
39. Konsentrasi ke atas dan ke bawah 41
40. Menyebar ke atas dan ke bawah 42
41. Standar kursi untuk penggunaan umum 47
42. Meja dan permukaan untuk kerja 50
43. Standar kursi 51
44. Desain ruang kerja berbentuk U.....52
45. Lingkaran Warna 54
46. Pencampuran warna *additive* 55
47. Pencampuran warna *subtractive* 55
48. Bentuk lingkaran warna berpokok dari tiga warna 57
49. *Classroom Style* 62
50. *Theater Style* 63
51. *Hollow Shape/ "O" Blonk* 64
52. *U Shape* 64
53. *"I" Shape* 65
54. *Sitting Buffet* 66
55. *Double U Shape* 66
56. *Conference Style* 67
57. *Holloe Square* 68
58. *Banquet Style* 68

59. *Chevron or "V" Shape* 69
60. *Herringbone* 69
61. Kerangka Konseptual 71
62. Denah Gedung Seni Rupa 74

DAFTAR PHOTO

Photo Halaman

1. Lantai dengan dua corak keramik 86
2. Permukaan lantai yang tidak rata 86
3. Dinding pada ruang 88
4. Plafon pada ruang 89
5. Susunan kayu yang terdapat pada plafon 90
6. Sistem penghawaan ruangan 91
7. Penghawaan buatan 92
8. Lampu TL 93
9. Perabot ruangan 95

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Warna dan Persentase 60
3.1 Panduan Observasi 77
3.2 Panduan Wawancara 79
3.3 Tahap-tahap Penelitian 82
4.1 Nama Ruangan Menurut Responden 84
4.2 Fungsi Ruangan Menurut Responden 84
4.3 Persepsi staf dosen terhadap lantai pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang 88
4.4 Persepsi Staf Dosen Terhadap Dinding pada Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang 89
4.5 Persepsi Staf Dosen Terhadap Plafon pada Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang 92
4.6 Persepsi Staf Dosen Terhadap Sistem Penghawaan pada Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang ... 94
4.7 Persepsi Staf Dosen Terhadap Sistem Pencahayaan pada Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang ... 95
4.8 Persepsi Staf Dosen Terhadap Perabot pada Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang 97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Denah Gedung Seni Rupa 119
2. Daftar Hadir Harian Dosen 120
3. Panduan Wawancara 122
4. Undangan Rapat dan Daftar Hadir 125
5. Kegiatan Konsultasi Skripsi 130
6. Hasil Wawancara Peneliti Dengan Responden 137
7. Surat Izin Penelitian 139

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruangan adalah suatu tempat tertutup dengan langit-langit di suatu bangunan. Suatu ruangan dapat memiliki sejumlah pintu dan jendela yang mengatur cahaya, aliran udara, dan akses ke ruangan tersebut. Ruangan memiliki nama spesifik tergantung dari tujuan pembuatan atau fungsinya. Sebagai contoh, ruangan yang digunakan untuk kerja disebut dengan ruang kerja, ruangan yang digunakan untuk konsultasi disebut dengan ruang konsultasi, ruangan yang digunakan untuk pertemuan disebut ruang pertemuan (Wikipedia, 2011).

Perancangan interior ruangan sangatlah membutuhkan konsep perancang yang sempurna, perancangan harus memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan, di dalam rancangan sangat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan daya tarik serta kenyamanan bagi pengguna yang berada di dalamnya.

Kenyamanan sebuah ruangan sangat erat kaitannya dengan desain interior, seperti pemilihan dan kualitas bahan elemen interior lantai, bentuk dan struktur dinding, rancangan dan bentuk plafon, pengaturan sistem penghawaan, penggunaan sistem pencahayaan dan pemilihan warna. Keseluruhan elemen ini saling bersinergi sehingga diharapkan dapat memberikan kenyamanan agar fungsi dari ruangan dapat dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan.

Namun pada kenyataannya masih banyak ruangan yang tidak memperhatikan interiornya. Sehingga ruangan tersebut tidak memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis penggunanya.

Berdasarkan observasi awal di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, diperoleh dosen di Jurusan Seni Rupa berjumlah 38 orang. Sedangkan dosen yang aktif hanya 36 orang, sedangkan 2 orang dosen lagi sedang melanjutkan pendidikan di luar Sumatera Barat. Dilihat dari segi elemen interiornya, permukaan lantai pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa tidak rata dan ditutupi dengan bahan keramik yang dipasang tidak seimbang dengan 2 corak warna yang berbeda. Dinding pada ruangan ini ditutupi oleh banyak asesoris yang kurang tepat penempatannya, bagian plafon terlihat indah dengan paduan dua bahan yang berbeda yang terdiri dari kayu dan gypsum. Sedangkan sistem penghawaan pada ruangan ini menggunakan penghawaan alami dan buatan, sistem pencahayaan di ruangan ini menggunakan pencahayaan buatan yaitu lampu.

Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang merupakan salah satu ruangan yang bersifat multifungsi. Hal ini mengakibatkan munculnya banyak persepsi mengenai nama spesifik ruang. Adapun fungsi dari ruangan ini diantaranya, sebagai ruang kerja, ruang konsultasi mahasiswa dan ruang pertemuan. Agar fungsi dari ruangan dapat dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan diharapkan perancangan interior ruangan dapat memberikan kenyamanan kepada staf dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Padang, karena staf dosen merupakan pengguna paling banyak dan sering memanfaatkan ruangan tersebut.

Mengingat banyaknya persepsi staf dosen mengenai nama spesifik ruangan tersebut, maka penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada fungsi ruangan sebagai ruang pertemuan. Hal ini disebabkan karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap ruangan tersebut didapatkan hasil bahwa penataan ruangan belum sesuai dengan fungsi ruang sebagai ruang pertemuan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian karena dari persepsi staf dosen inilah yang akan menentukan apakah interior ruangan B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang telah memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna.

Oleh sebab itulah maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian mengenai **Persepsi Staf Dosen Terhadap Interior Ruang B.78 Di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang didapat dari studi awal observasi di lapangan maka yang menjadi fokus penelitian adalah mengetahui persepsi staf dosen terhadap interior ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, dan mengidentifikasi elemen-elemen interior ruang yang meliputi : lantai, dinding, plafon, sistem penghawaan, sistem pencahayaan, perabotan, dan warna.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Staf Dosen terhadap interior ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang *existing* (keadaan awal) dan mencari bentuk pemecahannya yaitu:

a. Persepsi staf dosen terhadap interior ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
b. Situasi dan kondisi lantai pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
c. Bentuk struktur dinding pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
d. Rancangan bentuk plafon pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
e. Pengaturan sistem penghawaan ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
f. Penggunaan sistem pencahayaan ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
g. Bentuk, tata letak dan ukuran perabot ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

h. Pemilihan warna pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang interior pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang interior pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Universitas Negeri Padang dapat meningkatkan interiornya khususnya pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang agar menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (Wikipedia, 2013).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu (Sunaryo dalam Made, 2011).

Walgito dalam Efelina (2012) menjelaskan **pengertian persepsi** merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri

individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Sedangkan Gibson, dkk dalam Jenny (2012) memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu atau dengan kata lain persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.

b. Macam - macam Persepsi

Persepsi dibagi menjadi dua macam persepsi (Sunaryo dalam Made, 2011) yaitu :

(a) *External perception,* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.

(b) *Self perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

c. Jenis-jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis (Wikipedia: 2013):

(a) Persepsi visual, didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

(b) Persepsi auditori, didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

(c) Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

(d) Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

(e) Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

d. Syarat Terjadinya Persepsi

Syarat terjadinya persepsi Sunaryo dalam Made (2011) yaitu :

(a) Objek : adanya stimulus dari panca indera sebagai reseptor yang berasal dari luar individu baik dari luar dan dari dalam diri individu.

(b) Perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan stimulus persepsi.

(c) Adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus.

(d) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran). Dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons.

e. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo dalam Made (2011) persepsi melewati tiga proses, yaitu :

(a) Proses fisik, dimana diawali dari adanya objek sebagai stimulus yang selanjutnya diterima oleh reseptor atau alat indera.

(b) Proses fisiologis, stimulus selanjutnya diteruskan ke otak melalui saraf sensoris.

(c) Proses psikologis, proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal (Jenny, 2012):

(a) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

(1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

(2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

(3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan

tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

(4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

(5) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

(6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

(b) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari linkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseoarang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

(1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

(2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

(3) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

(4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

(5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2. Desain Interior

Menurut *International Council of Society of Industrial Design (ICSID)* Muzni dalam Silvia (2010: 15)

> " desain adalah sebuah kegiatan kreatif yang mencerminkan keanekaan bentuk, kualitas, proses, pelayanan dan sistem, bagaikan sebuah lingkaran yang saling berhubungan. Selain itu, desain merupakan faktor yang membangun kegiatan inovasi, pemanusiaan, teknologi, dinamika budaya dan perubahan ekonomi".

Menurut Wilkening pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 384) "interior adalah bagian dalam gedung (ruang)". Menurut Suptandar dalam Muzni (2010: tanpa halaman) menyatakan pengertian interior adalah:

> "Wujud karya arsitek atau desainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk–bentuknya sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangannya selalu dipengaruhi oleh unsur–unsur geografis setempat dan kebiasaan–kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya–gaya kontemporer".

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain interior adalah bagian dalam ruang yang merupakan wujud karya arsitek atau desainer dalam merancang dan mencipta dimana kegiatannya berupa kegiatan kreatif yang mencerminkan keanekaan bentuk, kualitas, proses, pelayanan dan sistem, bagaikan sebuah lingkaran yang saling berhubungan dan perancangannya selalu dipengaruhi oleh unsur–unsur geografis setempat dan kebiasaan–kebiasaan sosial.

Ruang–ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen–elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya.

Elemen–elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang–ruang interior. Elemen–elemen tersebut terdiri dari lantai, dinding, plafon, sistem penghawaan, sistem pencahayaan dan perabotan yang ada di dalam ruangan tersebut.

a. Lantai

Lantai merupakan bagian terpenting dari suatu ruang. Dengan pemilihan bahan lantai yang baik akan membuat penghuni yang berada di atasnya menjadi aman dan nyaman. Ching (1996 : 162) berpendapat bahwa lantai merupakan salah satu elemen interior yang penting dari suatu ruang, pada dasarnya lantai berfungsi sebagai penutup ruang bagian bawah dan sebagai beban manusia serta perabot. Oleh karena itu lantai harus kuat untuk menahan beban tersebut.

Adapun fungsi lantai menurut Diraatmadja dalam Silvia (2010: 18) terdiri dari:

1. Memisahkan secara horizontal ruang-ruang
2. Mengalihkan berbagai beban kepada dinding
3. Memikul dinding-dinding pemisah yang tidak melaju terus ke bawah
4. Menunjang kestabilan sebuah bangunan dengan jalan membentuk satu kesatuan dengan dinding-dinding.
5. Mencegah suatu penyebaran suara udara
6. Meredam suara kontak
7. Mengisolasi terhadap perubahan-perubahan temperature
8. Menyebarkan keseluruhan beban kepada suatu bidang yang luas (khusus bagi lantai-lantai kalder) dan menghentikan air tanah.

Dari beberapa fungsi lantai di atas, sebuah lantaipun harus memiliki beberapa persyaratan. Adapun syarat dari lantai ruang pertemuan menurut Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 adalah

1. Lantai dibuat dari bahan yang kedap air, keras, tidak licin dan mudah dibersihkan
2. Kemiringan dibuat sedemikian rupa sehingga pemandangan peserta yang di belakang tidak terganggu oleh peserta yang dimuka.

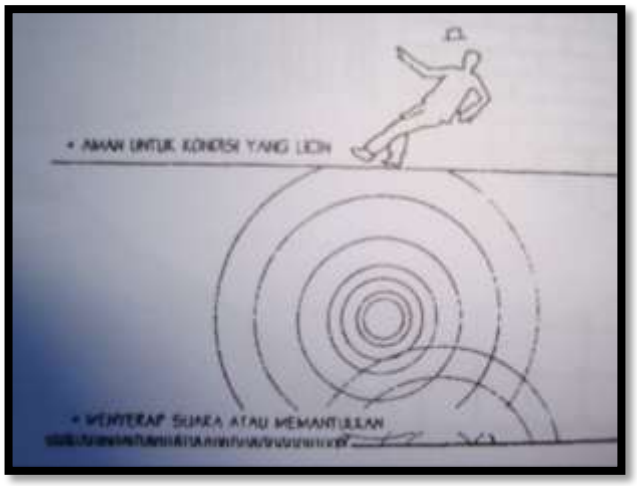

Gambar 1. Permukaan Lantai yang licin dan rambatan gelombang lantai yang keras
Sumber: Ching (1996: 165)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa jarak antara sandaran kursi adalah lebih kurang 90 cm, dengan sudut penurunan ideal ke arah layar 6,28 terhadap garis horizontal, berarti perbedaan tinggi kepala kursi yang berurutan 10 cm.

Selain itu lantai juga harus memiliki keamanan agar para penggunanya merasa aman dan nyaman saat berjalan di atasnya. Untuk menciptakan keamanan tersebut, maka lantai harus ditutup. Penutup

lantai tersebut memiliki peranan dalam ruang yaitu kesehatan dan keindahan.

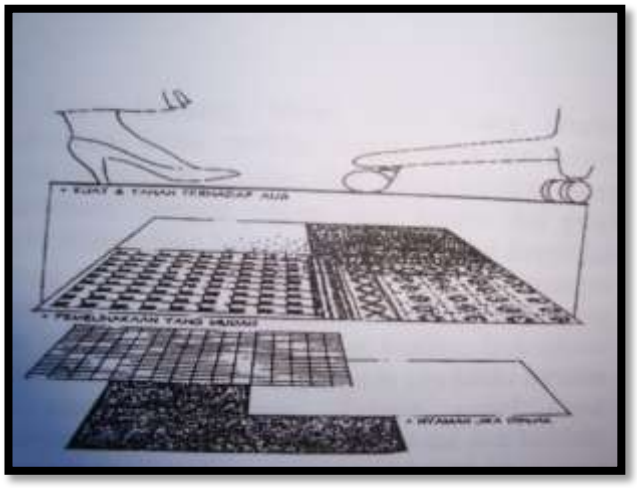

Gambar 2. Kuat, pemeliharaan mudah dan nyaman
Sumber: Ching (1996: 164)

Beberapa jenis bahan penutup lantai dan cara pemasangannya menurut Neufert (1996 :92) menjelaskan bahwa:

1. Ubin Batu alam : pelat solnhof, ubin batu tulis dan ubin batu pasir dapat dipasang secara kasar atau dengan diasah sebagian atau seluruhnya.
   Ubin yang digergaji, batu kapur (marmer), batu pasir dan semua batu-batuan dari gunung berapi mempunyai permukaan yang dapat diproses sesuka hati. Dipasang di atas adukan semen atau direkatkan pada lantai beton.

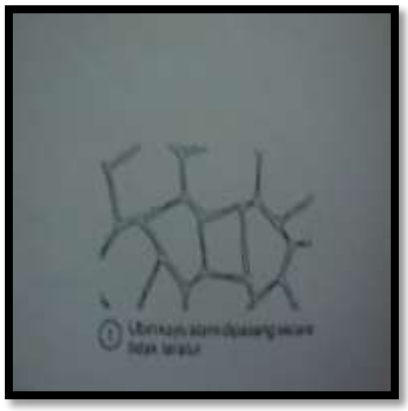

Gambar 3. Ubin kayu alami dipasang secara tidak teratur
Sumber: Neufert (1996:92)

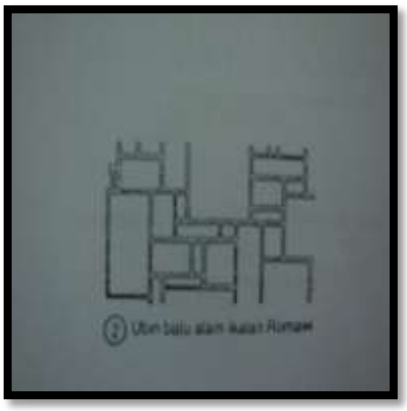

Gambar 4. Ubin batu alam ikatan romawi
Sumber: Neufert (1996:92)

2. Lantai Mosaik dari batu yang warnanya berbeda-beda. Bahan : Kaca, Keramik atau batu alam yang dipasang dalam adukan semen atau direkatkan.

Gambar 5. Segi empat mosaik 20/20; 33/33 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

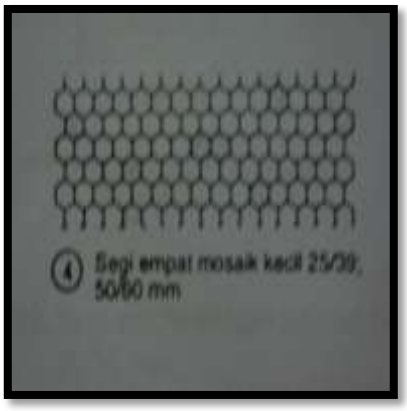

Gambar 6. Segi empat mosaik kecil 25/39; 50/60 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

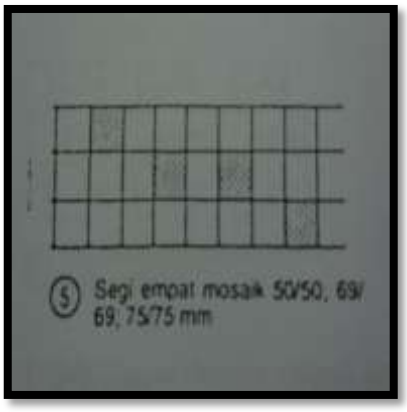

Gambar 7. Segi empat mosaik 50/50; 69/69; 75/75 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

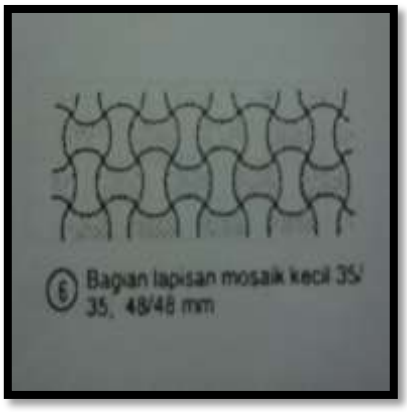

Gambar 8. Bagian Lapisan mosaik kecil 35/35; 48/48 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

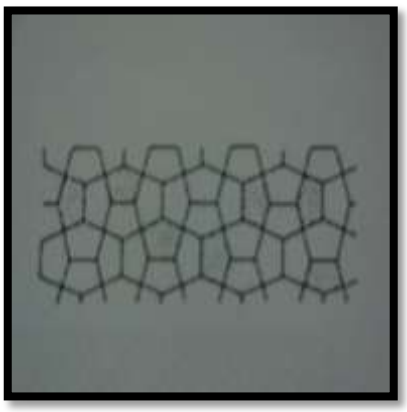

Gambar 9. Segi lima mosaik kecil 45/32 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

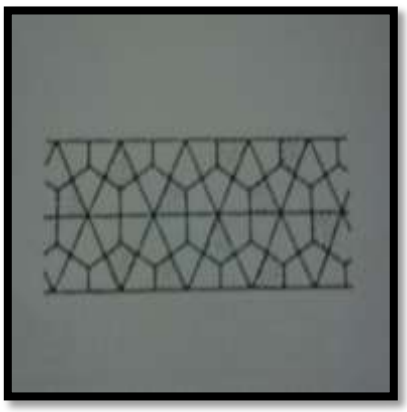

Gambar 10. Mosaik kecil menurut gaya Essen 57/80 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

3. Ubin lantai keramik : ubin material batu, ubin lantai, ubin mozaik dan ubin metal keramik adalah pecahan tanah liat yang dibuat tahan api dalam proses pembakarannya, sehingga hampir tidak menyerap air. Karenanya tahan dingin, tahan asam, dengan proses keausan yang kecil, tidak selalu tahan minyak.

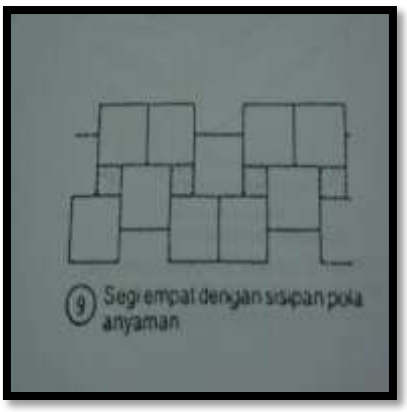

Gambar 11. Segi empat dengan sisipan pola anyaman
Sumber: Neufert (1996:92)

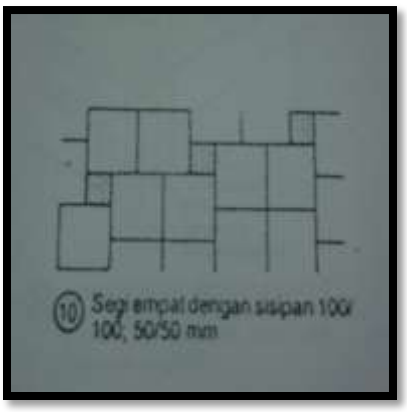

Gambar 12. Segi empat dengan sisipan 100/100; 50/50 mm
Sumber: Neufert (1996:92)

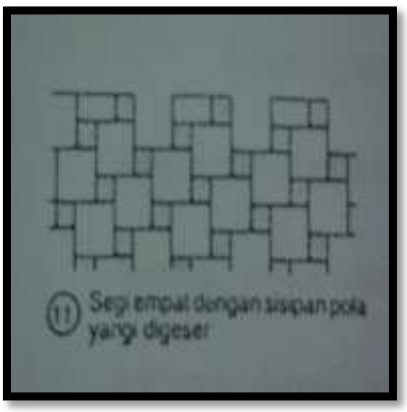

Gambar 13. Segi empat dengan sisipan pola yang digeser
Sumber: Neufert (1996:92)

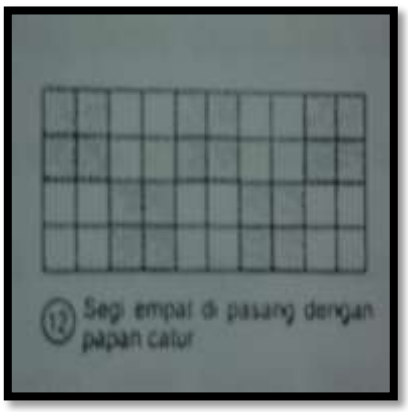

Gambar 14. Segi empat dipasang dengan papan catur
Sumber: Neufert (1996:92)

4. Lantai kayu dalam bentuk batang kayu, lembaran kayu tipis dan batang kayu mozaik.

Gambar 15. Pola duri ikan
Sumber: Neufert (1996:92)

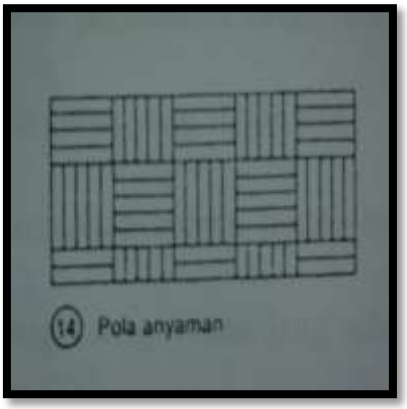

Gambar 16. Pola anyaman
Sumber: Neufert (1996:92)

5. Lantai Parkit : dipasang berbentuk segi empat atau bundar pada beton bawah.

Gambar 17. Jalan Kayu-RE dipasang sambil dipres
Dengan memproses permukaan
Sumber: Neufert (1996:92)

Gambar 18. Jalan kayu GE dipasang sambil dipres
Pada beton bawah yang datar dan digosok licin-licin
Sumber: Neufert (1996:92)

Beberapa jenis bahan penutup lantai menurut Suptandar dalam Rini (2009: 24) menjelaskan bahwa :

1. *Terazo*, karakteristiknya permanen, tahan kotor, beraneka warna. Perawatannya hanya dengan air
2. *Marmer*, karakteristiknya permanen, kaku. Perawatannya dengan digosok dan jika kena noda sulit untuk dihilangkan.
3. *Kayu*, karakteristiknya alamiah, dapat di cat dan kedap suara. Perawatannya jika kena rokok atau noda dibersihkan dengan lilin atau vernis jika terkena debu diberi lampisan nilam
4. *Ceramic tile*, karakteristiknya tahan goresan, kaya akan bentuk dan corak perawatannya hanya dengan air hangat dan sabun
5. *Vinyl tile*, karakteristiknya permukaan dicetak, mudah tergores dan menarik, perawatannya hanya dengan air
6. *Vinyl asbestos*, karakteristiknya pemasangannya mudah, tahan alkali, murah, licin, kaya akan warna dan coraknya halus, perawatannya hanya dengan air.
7. *Rubber tile*,karakteristiknya kaya akan warna, kedap suara, tahan terhadap noda, perawatannya dengan diterjen halus.
8. *Linoleum*, karakteristiknya tekstur alamiah, elastic, hangat dikaki, kedap air dan kedap suara perawatannya dengan air.

Pada dasarnya lantai merupakan salah satu bagian yang punya peranan penting dari ruang. Dalam memilih lantai yang baik harus memperhatikan kekuatan dalam menahan beban yang ada di atasnya

serta mudah dalam perawatannya dari segi membersihkan dan kecerahan daya pantul lantai.

Bahan penutup lantai yang lain yang dapat digunakan adalah karpet dan permadani. Penutup lantai yang empuk ini menjadikan lantai lembut, lentur dan hangat baik dari segi visual maupun teksturnya, terdapat dalam pola–pola dan warna–warna yang sangat beragam. Menurut Ching (1996 : 172) sifat–sifat dari karpet dan permadani ini adalah: dapat meredam suara, mengurangi suara benturan, menjadikan permukaan lantai nyaman dan aman untuk diinjak. Penutup lantai dengan karpet biasanya dipasang memenuhi ruang dari dinding yang satu ke dinding yang lain, menutup seluruh permukaan lantai. Karpet dapat dipasang langsung di atas permukaan lantai yang sudah ada.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi lantai adalah memisahkan secara horizontal ruang–ruang, menunjang sebuah kestabilan sebuah bangunan dengan jalan membentuk satu kesatuan dengan dinding– dinding dan mencegah suatu penyebaran suara. Sedangkan bahan penutup lantai antara lain teraso, marmer, kayu, *Ceramik tyle, vinyl tyle, vinyl asbestos, rubber tyle* dan *lino tyle*.

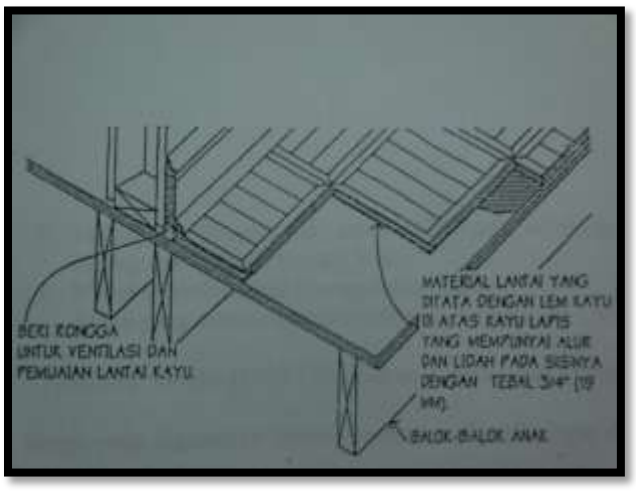

Gambar 19. Penampang lantai kayu berbentuk
Panel atau parket di atas lantai dasar
Sumber: Ching(1996:169)

b. Dinding

Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Umumnya, dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka.

Menurut Ching (1996: 176). "Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permungkaan tanah dan plafon menjadi muka bangunan. Memberi proteksi dan privisi pada ruang interior yang di bentuknya".

Dinding memiliki peran yang vital pada sebuah bangunan. Tidak sekedar berfungsi sebagai pembatas, tetapi lebih dari pada itu, dinding memberikan nilai privasi, nilai kenyamanan, dan nilai kesehatan. ada beberapa fungsi dinding menurut Gatut (2007: 5) yaitu:

Pemisah antar ruang yang mempunyai fungsi berbeda,

1. Pemisah ruang yang bersifat pribadi dan ruang yang bersifat umum,
2. Penahan cahaya, angin, hujan, banjir, dan lain – lain yang bersumber dari alam,
3. Pembatas fisik ruang,
4. Penahan struktur
5. Penahan kebisingan
6. Elemen estetika yang memiliki fungsi artistik tertentu,
7. Pelindung, misalnya pada penyimpanan surat-surat berharga

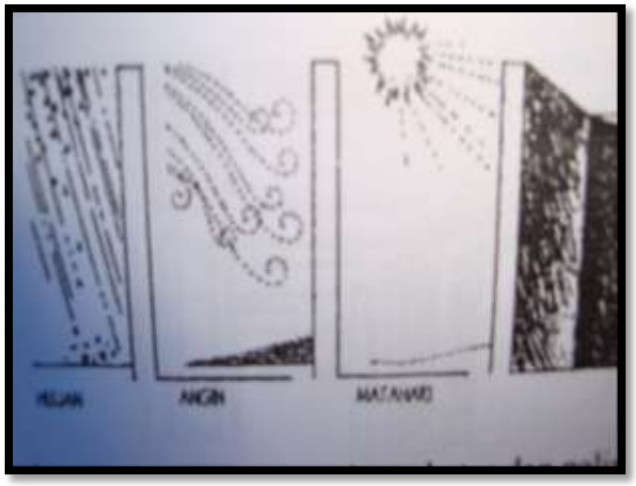

Gambar 20. Dinding sebagai pembatas dan pelindung
Sumber: D.K Ching (1996: 178)

Dari beberapa fungsi dinding di atas, sebuah dindingpun harus memiliki beberapa persyaratan. Adapun syarat dari dinding ruang pertemuan menurut Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 adalah dinding–dinding ruang pertemuan dibuat anti gema suara dengan menerapkan sistem “acoustic” dengan maksud

1. Mencegah gema suara yang memantul dan menggaduhkan bunyi asli
2. Mencegah penyerapan suara (absorpsi) sehingga suara hilang dan menjadi kurang jelas.
3. Membantu resonansi (menguatkan suara).
   Suara yang diterima peserta sebaiknya antara 80 – 85 dB

Menurut Doelle (1993 : 33) Bahan – bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik dapat diklasifikasikan menjadi bahan berpori – pori, penyerap panel atau penyerap selaput, esonator rongga.

Agar tampilan dinding lebih indah dan menarik dapat juga diberikan pelapis dinding. Namun bahan pelapis dindingnya juga memiliki berbagai jenis dan bentuk. Menurut Gatut (2007: 31) bahan pelapis dinding adalah

a. Cat
b. Keramik untuk menghindari kesulitan bagi dinding di area basah,
c. Batu alam, banyak dipilih sebagai pelapis dinding terutama karena karakteristiknya yang memberikan kesan alami seningga menampilkan nilai estetis tertentu,
d. Composit Panel, tahan panas, tahan lama, mudah dibentuk dan mudah perawatannya.
e. Fiberglass, digunakan pada pelapis dinding atau lisplang yang menggunakan beton bertulang atau pasangan bata
f. Dinding metal,, untuk menghindari rayap atau rumah yang semipermanen
g. Kaca,
h. Gypsum board/akustik, ringan, pengerjaannya cepat, perawatannya mudah, tahan api, juga terkesan mewah
i. Walpaper,
j. Kayu
k. Bambu

Menurut Christina (2009: 51) untuk mengendalikan bunyi disuatu ruangan pada pemasangan dinding perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Faktor perletakan, dinding muka bangunan yang jauh dari pagar akan memberikan redaman bunyi yang lebih baik
2. Faktor berat dan kerapatan material, semakan tebal, berat, rapat, pampat tanpa celah dan cacat, maka fungsinya sebagai peredam akan semakin baik

3. Faktor material bangunan, penggunaan material bangunan yang tebal, berat, dan masif (non-transparan, tanta cacat/celah/retak) akan memberikan kemampuan redam maksimal bila dibandingkan dengan penggunaan material yang tipis, ringan, dan transparan.
4. Faktor keadaan permukaan, dinding dengan penyelesaian permukaan yang keras dan licin akan mampu meredam bunyi.

Menurut Ching (1996: 178) ada beberapa jenis bahan dan system yang dipakai dalam pembuatan dinding seperti yang dijelaskan pada gambar dibawah ini:

1. Pembuatan dinding dengan material kayu dan logam

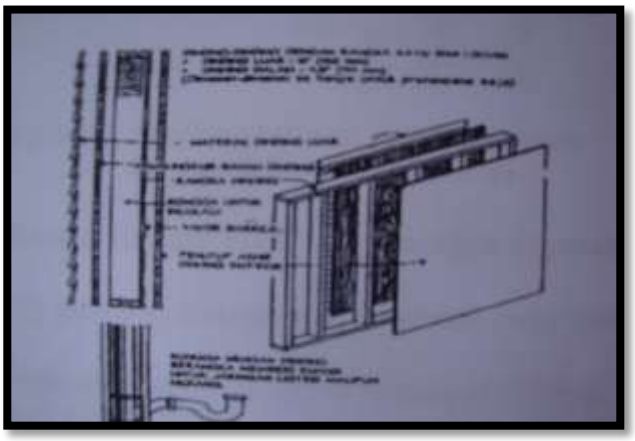

Gambar 21. Pembuatan dinding dengan kayu dan logam
Sumber: Ching (1996:178)

Pada gambar diatas rangka dinding terdiri dari tiang-tiang kayu atau logam yang dipasang dengan plat dasar dan plat puncaknya. Pada rangka ini dipasang satu atau lebih lapisan bahan berbentuk lembaran seperti papan kayu lapis atau gips, yang membantu memperkokoh dinding. Material lembaran dapat berfungsi sebagai permukaan akir untuk permukaan dinding bagian luar, tetapi lebih sering lagi, rangka tersebut berfungsi sebagai

penyangga berbagai lapisan lembaran penutup. Lapisan permukaan luar dinding harus tahan cuaca.

2. System pembuatan diding beton, batu bata

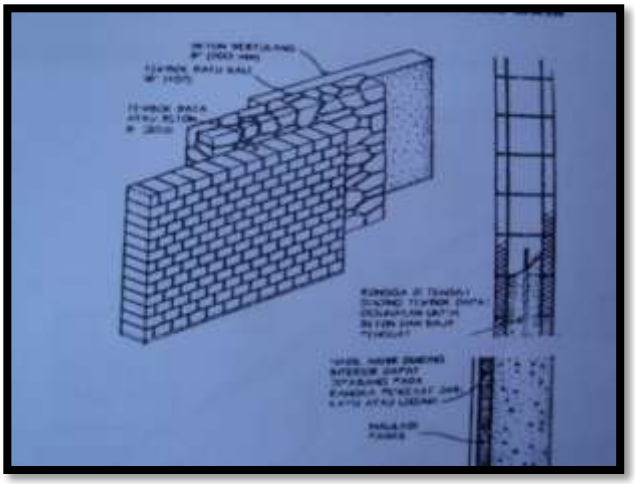

Gambar 22. Pembuatan dinding beton, batu dan bata
Sumber: Ching (1996:179)

Dinding beton, tembok atau bata biasanya digunakan sebagai dinding-dinding pemikul dalam situasi-situasi yang membutuhkan konstruksi tahan api. Sesuai dengan pendapat (Ching, 1996: 179) “dinding beton dan tembok adalah bahan yang tahan api tetapi walaupun isolator terhadap panas yang kurang baik.” Dinding beton dan tembok biasanya lebih tebal dibanding dengan dinding rangka karena tersebut mengandalkan massanya untuk kekuatan dan stabilitasnya.

Pada dinding juga terdapat beberapa lubang yang terencana berfungsi sebagai pintu masuk, jendela untuk sirkulasi udara, suara dan cahaya yang memungkinkan kontinuitas dan gerak fisik di antara ruang-ruang tersebut. Semakin besar ukuran lubang bukaan

semakin kecil kesan terkurung yang ditimbulkan oleh dinding-dinding tersebut dan secara visual dapat memperluas ruang karena pandangan tidak dibatasi oleh dinding kemudian dapat menarik masuk ruang-ruang di dekatnya seperti gambar dibawah ini:

Gambar 23. Gerak sirkulasi fisik dan cahaya
Sumber: Ching (1996:179)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dinding memiliki fungsi sebagai perlindungan pada manusia yang berada dalam ruangan dan penahan beban berhubungan erat pada konstruksi bangunan serta akan mempengaruhi dari keamanan dan kekuatan. Selain untuk perlindungan, dinding harus memiliki keindahan supaya orang yang berada di dalamnya menjadi senang dan betah. Untuk mendapatkan dinding yang menarik dapat dengan menghiasi atau mendekorasi. Suptandar dalam Rini (2009: 18) mengatakan ada dua cara untuk mendekorasi dinding pada ruang: 1) membuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, diaplikasi atau dilukis secara langsung pada dinding. 2) Dinding

ditutup atau dilapisi dengan bahan ornament atau dengan memasang hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.

c. Plafon

Ching (1996: 192) berpendapat "plafon merupakan penutup ruang atau dapat juga dikatakan langit–langit". Plafon elemen yang menjadi naungan dan memberikan perlindungan fisik untuk semua yang ada di bawahnya. Ketinggian plafon mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruangan. Plafon yang tinggi cendrung menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas. Seperti gambar di bawah ini:

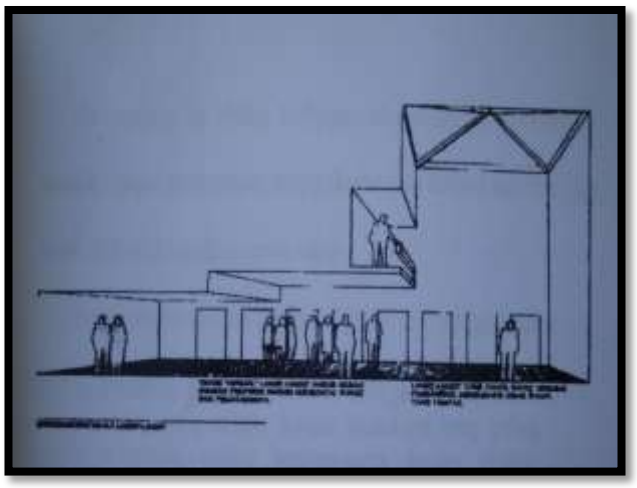

Gambar 24. Ketinggian dan skala plafon
Sumber: D.K Ching (1996: 193)

Menurut Kuntjoro (2007 : 7) fungsi plafon adalah:

1. Pelindung kegiatan manusia
2. Sebagai pembentuk ruang, bersama dengan dinding dan lantai membentuk suatu ruang dalam.
3. Sebagai *sky light* berfungsi untuk meneruskan cahaya alamiah ke dalam bangunan.
4. Untuk menonjolkan konstruksi pada gedung–gedung plafon maupun mencerminkan struktur yang mendukung beban-beban.

5. Merupak ruang atau rongga untuk pelindung berbagai instalasi, dacting, AC, kabel listrik, gantungan armature, loud speaker dan lain– lain.
6. Sebagai bidang penempatan titik titik lampu
7. Berfungsi sebagai peredam suara/ akustik, dengan ditunjang oleh dinding dan lantai.

Untuk memenuhi dan karakteristik plafon di atas maka perlu ditunjang dengan bahan atau material plafon itu sendiri. Material plafon yang memungkinkan untuk memenuhi segala macam jenis fungsi ruang, menurut Kuntjoro (2007 : 7):

1. Untuk mencapai kesan alamiah, kayu, anyaman bambu, rotan dan lain–lain.
2. Untuk gaya klasikal, plat–plat gips bermotif
3. Untuk mencapai kesan glamour, kaca (*antique glass plafon*), kain beludru
4. Pada rumah–rumah sederhana, ertinity polos (bermotif), tripleks (multipleks) dan berbagai *soft board* , akustik tile.
5. Pada bangunan utilitas, beton ekspose

Dengan demikian material dan bentuk yang dipakai untuk memenuhi fungsi atau suatu ruang tertentu akan menciptakan spesifikasi (karakteristik) plafon yang dipergunakan dalam ruang tersebut.

d. Sistem Penghawaan

Keadaan sistem penghawaan/ ventilasi pada suatu ruangan sangat penting. Dalam ruangan harus diatur agar terjadi pergantian udara segar dengan leluasa sehingga ruangan tidak pengab dan terasa sangat sehat bagi pernapasan. Sebagai pedoman, luas udara dan orang dalam ruangan adalah lebih kurang 15 M3 perorang.

Menurut Pitoyo (1994: 16) faktor udara yang terpenting adalah suhu udara dan uap air udara. Tubuh manusia terus menerus mengeluarkan panas, oleh karenanya suhu di sekelilingnya perlu lebih rendah ari pada 37 C suhu panas manusia normal. Udara tropis yang panas dan lembab mempengaruhi perkembangan tenaga manusia dan daya cipta manusia.

Dengan penghawaan yang baik pada suatu ruangan akan membuat penghuninya merasa betah dan nyaman tinggal di dalam ruangan tersebut. Tapi kalau penghawaan itu jelek, ruangan tersebut akan menjadi panas dan penghuninya akan menjadi malas untuk tinggal lama di dalam ruangan tersebut. Untuk itu agar ruangan tetap segar perlu adanya sistem penghawaan yang baik.

Sistim penghawaan pada umumnya terbagi atas dua yaitu:

1. Ventilasi alami

   Ventilasi alami ini dapat dibuat dengan jalan memasang jendela dan lubang – lubang angin atau dengan menggunakan bahan bangunan yang berpori – pori. Ventilasi tersebut juga harus diatur penataannya agar tidak hanya sebagai sirkulasi tetapi juga memiliki nilai estetika.

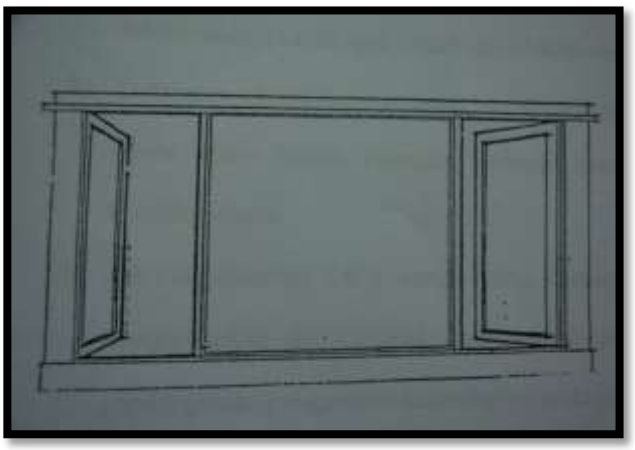

Gambar 25: Ventilasi alam memerlukan penggunaan jendela yang dapat dibuka-tutup
Sumber: Ching (1996:210)

Jendela – jendela bukanlah sekedar bingkai pandangan. Pada waktu menerangi ruang di siang hari dan memberi ventilasi, jendela juga memperlihatkan pandangan yang lebih sempit dari yang diharapkan. Menurut Ching (1996 : 207) "pengaturan jendela dapat dengan memecah, menyaring atau membelokan pandangan". Jadi dengan adanya pengaturan jendela dapat membantu melindungi ruang interior dari pandangan yang tidak dikehendaki atau bahkan menciptakan pandangan baru yang lebih bagus dari yang sebelumnya tidak ada.

Menurut Ching (1996 : 210) Ventilasi alam dalam ruang interior bangunan terjadi akibat adanya perbedaan tekanan udara maupun temperaturnya. Pola aliran udara yang terjadi dari gaya-gaya tersebut lebih dipengaruhi oleh bentuk geometri bangunan dari pada kecepatan angin.

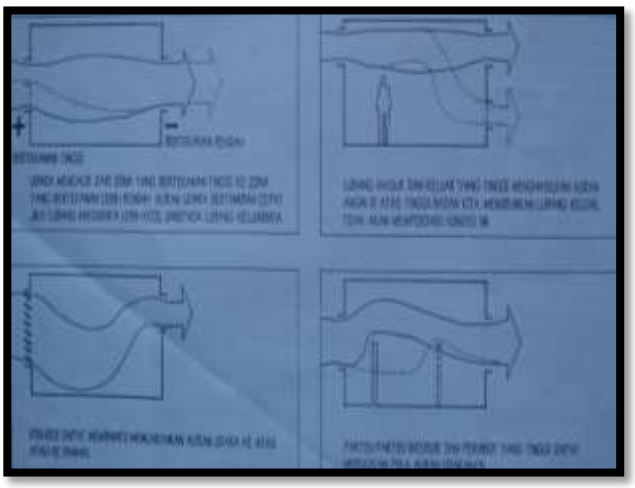

Gambar 26. Pola aliran udara yang dipengaruhi bentuk geometri bangunan
Sumber: Ching (1996:210)

Menurut Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/ letak pintu dan jendela dengan jarak yang satu dengan lain minimal 5 m dengan tinggi 1,8 m dan membuka ke arah luar. Ventilasi yang baik digunakan adalah croosventilasi (10 – 20)% dari luas lantai sehingga tidak pengap dan panas.

Selain jendela pintu juga merupakan ventilasi alami. Menurut Ching (1996 : 239)pintu dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Rata berfungsi untuk mempertahankan kontuinitas permukaan dinding.
2. Menjorok ke luar berfungsi sebagai pendekatan dan memberikan perlindungan diatasnya.
3. Menjorok ke dalam berfungsi untuk memberikan perlindungan dan menerima sebagian ruang eksterior menjadi bagian dalam bangunan.

2. Ventilasi buatan

Untuk ventilasi buatan ini dapat berupa :

1) *Fan* (Kipas Angin), berfungsi untuk memutar udara di dalam ruangan sehingga masih diperlukan ventilasi alami.

2) *Exhauster* (Penghisap udara), berfungsi untuk menghisap udara kotor dalam ruangan sehingga masih diperlukan ventilasi alami.

3) *Air Conditioning (AC),* untuk ruang pertemuan sebaiknya menggunakan *AC Central.* Berfungsi untuk penyaringan, pendinginan, pengaturan kelembaban serta pengaturan suhu dalam ruangan. Menurut Soebroto dalam Ni Wayan (2011 : 4) suhu untuk ruang normal adalah 27^{o}C dengan kelembaban 40 %. Yang perlu diperhatikan bila menggunakan *AC* adalah ruangan harus tertutup rapat dan orang tidak boleh merokok di dalam ruangan. Sedangkan menurut Gunawan dalam Ni Wayan (2011 : 4) menyatakan bahwa suhu ruang antara 20˚C-25˚C, dengan kelembaban diantara 40%-50%".

e. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan sangat penting dalam sebuah ruangan. Dengan adanya pencahayaan yang baik, akan membantu untuk meningkatkan kesehatan dan juga memperindah ruangan tersebut. Seperti yang diungkapkan Pitoyo (1994: 14) adalah penerangan yang cukup merupakan hal yang penting bagi fasilitas ruang, untuk membantu dalam bekerja dan melihat dengan cepat dan jelas. Cahaya alam tidak dapat menembus sepenuhnya keruangan yang luas karena jarak

tembusnya tidak lebih dari 6 sampai 7,5 m dari jendela.cahaya lampu yang disusun dengan baik akan memberi penerangan yang baik dan rata untuk seluruh rungan.

Pencahayaan yang baik mampu mengubah suasana dan emosi ruang secara fleksibel serta mampu menerangi setiap fungsi dan kegiatan yang dilakukan di dalam ruang. Pencahayaan memberikan pengaruh yang besar terhadap manusia untuk melakukan aktivitas sehari–hari dalam ruang. Dimana cahaya selain berfungsi untuk penerangan juga berfungsi untuk keindahan dan kesehatan. Menurut Benya dan Karlen (2002: 3) pada dasarnya pencahayaan terdiri atas dua macam yaitu:

(a) Pencahayaan alami bersumber dari cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya bintang cahaya yang berasal dari berbagai macam tumbuhan dan hewan, cahaya radioluminen dan api. Cahaya matahari merupakan sumber penerangan utama di siang hari yang hemat energi, serta menghindarkan kelembaban dan sumber penyakit sehingga ruang akan lebih sehat. Karena itu cahaya matahari harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dari pagi hingga sore. Untuk mendapatkan cahaya yang cukup, ruang harus diberi bukaaan menurut arah datangnya cahaya matahari. Tapi perlu diperhatikan juga, sinar matahari (setelah tengah hari sampai sore) yang langsung menyinari ruang, dapat merusak

warna dan memudarkan lapisan kayu mebel. Tirai atau *sunscreen* dapat dimanfaatkan untuk menghindari hal ini.

(b) Pencahayaan buatan bersumber dari lampu atau sumber pencahayaan yang bergerak. Pencahayaan bergerak berupa api yang berasal dari lilin atau lentera yang menciptakan suasana ruang dramatis dan misterius, sekaligus dapat menghilangkan stress. Lampu terdiri dari beberapa jenis dan memiliki fungsi yang berbeda. Untuk memudahkan mengganti–ganti suasana, lampu biasanya dilengkapi dengan *dimmer* sehingga bisa diatur gelap terangnya.

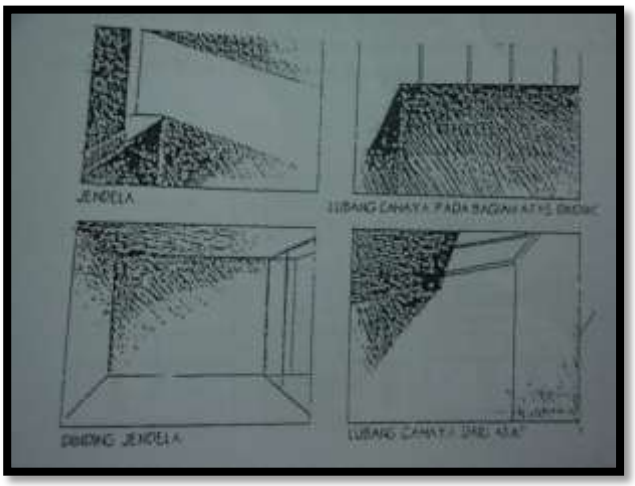

Gambar 27: Pencahayaan alami
Sumber: Ching (1996: 208)

Berdasarkan jenis pencahayaan di atas, maka hal ini juga sejalan dengan pendapat Soepandi dalam Silvia (2010: 34) yang mengemukakan "pada umumnya pencapaian terang dalam suatu ruang dapat dilakukan dengan cara alami dengan pemanfaatan sinar matahari dan cara mekanis dengan pemanfaatan energi listrik.

Penggunaan jenis-jenis lampu mempengaruhi luas daerah yang diterangi. Pemakaian 40 Watt TL cahayanya dua kali lipat dari pada bola lampu 40 watt dan luas permungkaan yang diterangi 5 kali lipat dari bola lampu pada watt yang sama.

Sistem pencahayaan dibedakan dalam 4 macam yaitu (Pitoyo, 1994: 14):

(a) Cahaya langsung

(b) Cahaya setengah langsung

(c) Cahaya setengah tidak lansung

(d) Cahaya tidak lansung

Gambar 28. Cahaya langsung
Sumber: (Pitoyo, 1994:28)

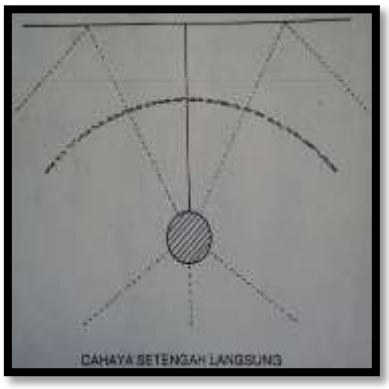

Gambar 29. Cahaya setengah langsung
Sumber: (Pitoyo, 1994:28)

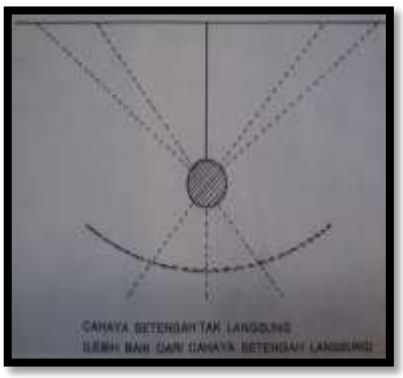

Gambar 30. Cahaya setengah tidak langsung
Sumber: (Pitoyo, 1994:27)

Gambar 31. Cahaya tidak langsung
Sumber: (Pitoyo, 1994:27)

Secara umum, fungsi lampu memberi penerangan pada ruang atau objek agar terlihat secara visual. Menurut Bintang Home dalam Silvia (2010: 35), beberapa pembagian lampu berdasarkan fungsi yang diwadahinya yaitu:

1. *General lighting*, lampu yang menyinari keseluruhan ruangan. Digunakan untuk menerangi ruang secara merata dan fungsional, tidak diharapkan ada efek khusus yang ditampilkan oleh sumber cahaya, karena kualitasnya atau efek bayangan pada ruang. Biasanya digunakan untuk ruang kerja sekelompok pekerja di kantor, sekolah, studio atau di workshop dan ruang kerja sejenisnya.

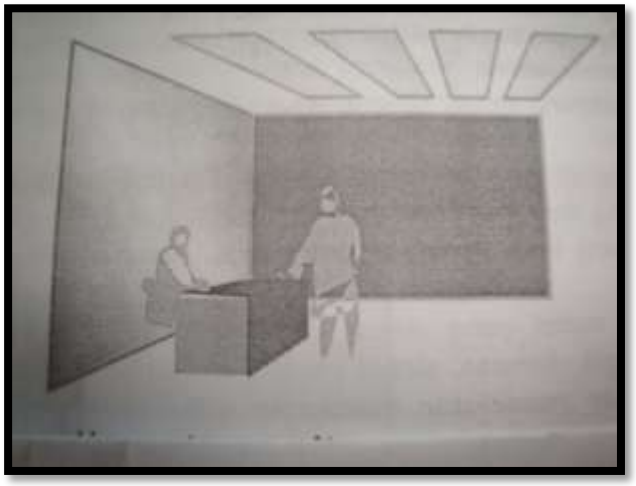

Gambar 32. *General lighting*
Sumber: (Prabu, 1996:70)

2. *Spot lighting*, penyinaran pada spot atau objek tertentu. Tujuannnya untuk lebih menonjolkan objek, biasanya berupa karya seni seperti patung dan lukisan.

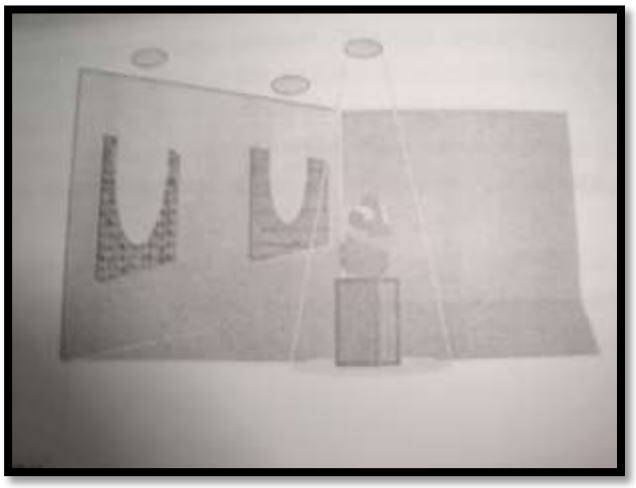

Gambar 33. *Spot lighting*
Sumber: (Prabu, 1996:70)

3. *Task lighting*, lampu–lampu yang memiliki tugas– tugas tertentu, missal lampu kerja, lampu dapur.

Gambar 34. *Task lighting*
Sumber: (Prabu, 1996:71)

4. *Decorative lighting*, untuk aksentuasi dalam ruang yang terlihat cantik, missal lampu hias di dinding, lampu duduk, atau lampu hias pada taman dan pohon.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemakaian jenis–jenis lampu dapat disesuaikan dengan fungsinya. Karena jenis lampu mempunyai karakter tersendiri.

Di dalam menentukan system pencahayaan perlu kita pertimbangkan konsep arsitekturnya dalam kaitannya dengan cahaya ruang dan pandangan agar dapat diciptakan distribusi cahaya dan arah cahaya yang tepat. Atas dasar distribusinya, system pencahayaan dapat dibagi menjadi ((Prabu, 1996:72):

1. Konsentrasi ke bawah

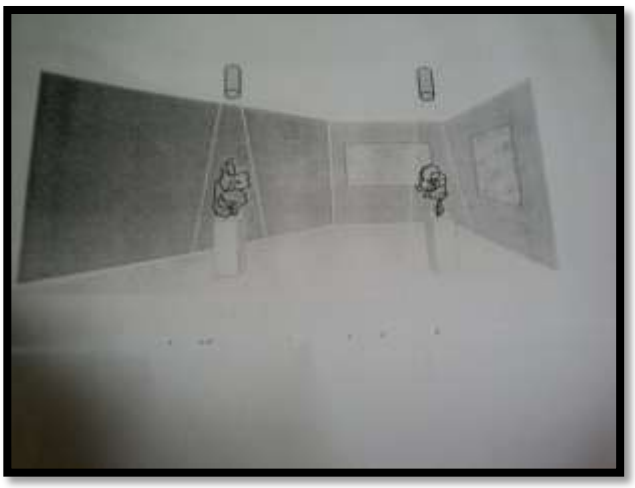

Gambar 35. Konsentrasi ke bawah
Sumber: (Prabu, 1996:73)

2. Menyebar ke bawah

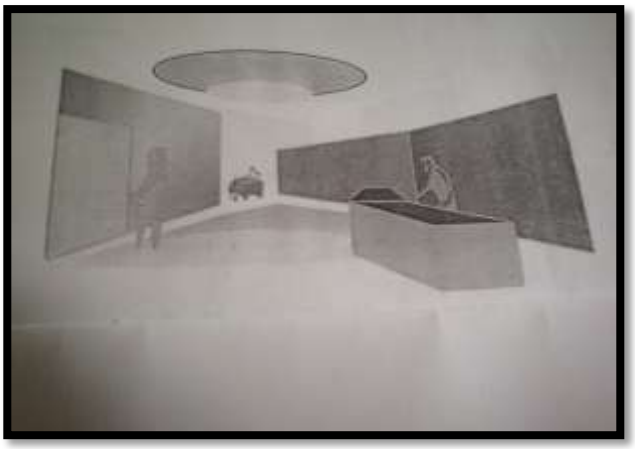

Gambar 36. Menyebar ke bawah
Sumber: (Prabu, 1996:73)

3. Konsentrasi ke atas

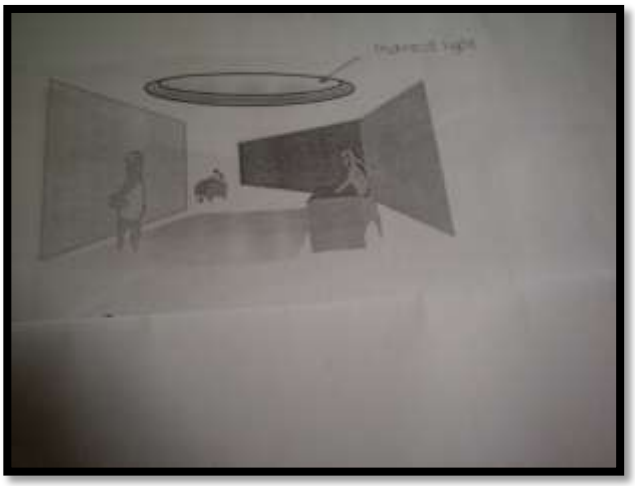

Gambar 37. Konsentrasi ke atas
Sumber: (Prabu, 1996:73)

4. Menyebar ke atas

Gambar 38. Menyebar ke atas
Sumber: (Prabu, 1996:74)

5. Konsentrasi ke atas dan ke bawah

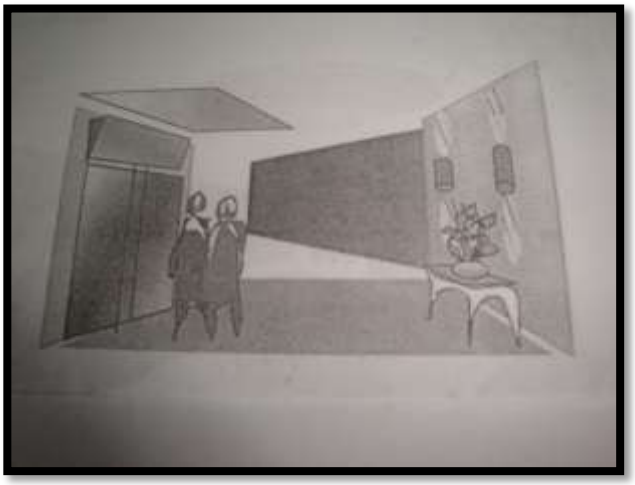

Gambar 39. Konsentrasi ke atas dan ke bawah
Sumber: (Prabu, 1996:73)

6. Menyebar ke atas dan ke bawah

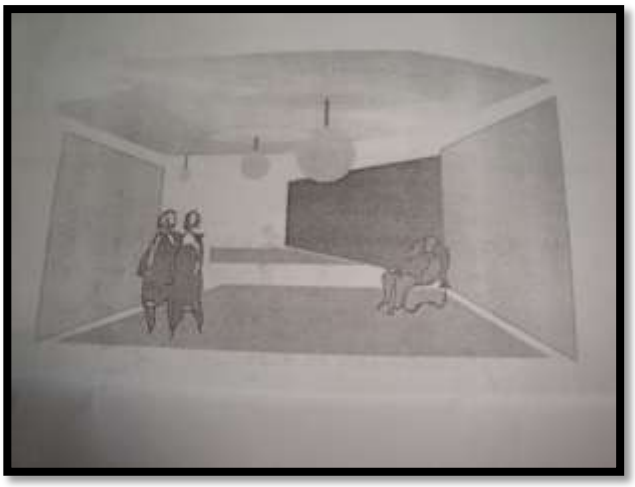

Gambar 40. Menyebar ke atas dan ke bawah
Sumber: (Prabu, 1996:74)

Menurut Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 hal–hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pencahayaan adalah :

1. Sistem pencahayaan tidak boleh menyilaukan mata maksimal 150 lux dan tidak boleh bergetar, letak lampu pada plafon dengan jarak lampu yang satu dengan lampu yang lain maksimal 2,5 meter
2. Tersedia cukup cahaya untuk kegiatan pembersihan ruang pertemuan
3. Kekuatan penerangan pada tangga adalah 3 fc.

f. Perabot

Perabotan/ *furniture* merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam ruangan. Dengan penataan dan pemilihan perabot yang sesuai dengan ruangan akan membuat ruang tersebut menjadi lebih menarik. Pemilihan perabot yang benar juga akan membuat ruangan terkesan luas dan sempit. Perabot dapat membuat ruangan dapat dihuni

karena memberikan kenyamanan dan manfaat dalam pelaksanaan tugas dan aktifitas sehari–hari.

Pada dasarnya terdapat tiga jenis penyelesaian interior dengan *furniture*, yaitu (Prabu, 1996: 62):

(a) Perabot yang berfungsi memenuhi kebutuhan atau menunjang tubuh (*furniture that serve our bodies*), seperti : tempat tidur, sofa dan kursi-kursi dengan berbagai jenis fungsinya.

(b) Perabot yang berfungsi melayani kepemilikan kita (*furniture that serve our possessions*), seperti: meja, crendeza dan laci-laci atau seperti meja makan, *coffe table, dressing table*, meja rapat, meja tulis, meja dapur dan lain-lain.

(c) Perabot yang berfungsi melayani perasaan kita (*furniture that serve our senses)*, mebel jenis ini berhubungan dengan tuntutan persepsi manusia yang dikendalikan oleh indera.

Menurut Ching (1996 : 242) “manusia adalah faktor utama yang mempengaruhi bentuk, proporsi dan skala perabot”. Untuk memperoleh manfaat dan kenyamanan dalam melaksanakan tugas, perabot harus dirancang pertama–tama agar tanggap dan sesuai dengan ukuran penghuninya, jarak bebas yang diperlukan oleh pola aktivitas dan sifat–sifat aktivitas yang dijalani.

Dalam mengatur tata letak perabot dalam ruangan ada beberapa persyaratan antaralain (Pitoyo, 1994: 11):

(a) Meja disusun menurut garis lurus dan menghadap kearah yang sama.
(b) Dalam tata ruang terbuka, susunan meja terdiri dari beberapa baris.
(c) Diantara dua baris meja disediakan lorong-lorong. Ditengah sebuah lorong yang lebarnya 120 Cm (lebar badan orang 60 Cm) dan lorong lainya 80 Cm (tebal badan 40 Cm).
(d) Jarak antara meja satu dengan meja yang lainya adalah 80 Cm, gang 120 Cm. kalau meja ukuran 70x120 Cm, maka luas lantai yang digunakan untuk setiap pegawai sekitar 3,5 meter persegi.
(e) Pimpinan dietakan dibagian belakang para pegawainya.
(f) Pegawai-pegawai dikelompokan di bawah pengawasan seorang pejabat sebagai pengawas dalam menggunakan tata ruang terbuka.
(g) Pegawai-pegawai yang pekerjaanya halus seperti mengambar halus, mencatat anka-angka harus mendapatkan cahaya yang terang.
(h) Pegawai yang bertugas dengan resiko besar ditempatkan di pojok atau dalam ruang kaca seperti kasir.
(i) Pegawai yang banyak berhubungan dengan publik ditempatkan dekat pintu.
(j) Lemari dan perlengkapan lainya ditempatkan dekat pegawai yang banyak mengunakannya.
(k) Alat-alat kantor yang berisik ditempatkan dekat jendela.
(l) 1 meja yang memuat alat-alat yang menimbulkan banyak getaran, tidak menempel ditembok.
(m) Lemari besi dapat ditempatkan menempel ditembok.
(n) Pejabat yang sering menerima tamu penting, dapat dibuatkan kamar tersendiri, atau apa bila banyak pejabat yang memerlukan pertemuan tersendiri maka untuk penghematan dibuatkan ruang rapat.
(o) Untuk seorang kepala atau tenaga ahli karena sifat kerjanya, dapat disediakan ruang tersendiri dengan ukuran 3,6 x 2,5 (9 meter persegi).

Perabot dalam sebuah rungan memiliki beberapa peranan. Adapun peranan perabot dalam desain interior diantaranya adalah (Prabu, 1996: 65):

(a) Sebagai pembatas ruang

(b) Sebagai penunjang citra pengguna

Berdasarkan cara pembuatannya, perabot dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Prabu, 1996: 66):

(1) *Knocked down furniture,* yaitu perabot yang dibuat dengan cara tertentu sehingga antara komponennya dapat dipisah-pisahkan agar mudah dikirim dan dipasangkan lagi ketika sampai ditempat tujuan.

(2) *Fixed furniture,* yaitu perabot yang dibuat secara utuh.

(3) *Built-in furniture,* yaitu perabot yang dirancang terikat secara fisik dan khusus sesuai dengan kondisi dan situasi lokasi dimana perabot tersebut akan ditempatkan.

(4) *Loose furniture,* perabot yang dirancang khusus tidak terikat secara fisik tetapi bentuknya secara estetis disesuaikan secara kontekstual dengan lingkungan dimana perabot tersebut akan ditempatkan.

(5) *Customed furniture,* perabot yang dirancang khusus untuk tujuan tertentu

(6) *Mass produced furniture,* perabot yang dibuat secara masa dan standar untuk kebutuhan jumlah perabot yang banyak

dan tidak dipertimbangkan agar sesuai dengan konsep interior tertentu.

(7) Perabot reproduksi, perabot yang dibuat ulang atas dasar gaya atau aliran desain terstentu.

(8) *Stacking furniture*, perabot yang bias dilipat untuk memudahkan pengiriman.

(9) Kursi dengan spesifikasi khusus seperti berikut:

1. *Caster and writing pad* yaitu kursi beroda dengan alas untuk menulis
2. *Swivel* yaitu kursi yang dapat diputar, atau turun naik atau dimiringkan sandarannya (*reclining*)
3. *Arm rest* (kursi dengan atau tanpa sandaran tangan), *back rest* (kursi dengan atau tanpa sandaran punggung), *low, med, high back rest* (kursi dengan sandaran punggung rendah, menengah, tinggi).

Menurut Usmadi dalam Silvia (2010: 37) untuk mendesain/ merancang perabotan dalam ruang harus dipertimbangkan beberapa kriteria. Adapun kriteria tersebut adalah:

(a) Fungsi

Perabot memiliki fungsi yang berbeda–beda dari setiap jenisnya. Menurut Kristianto dalam Silvia (2010: 37) supaya fungsi tercapai maksimal perlu diperhatikan norma–norma berikut:

1. Norma tubuh manusia, ukuran–ukuran perabot yang didasarkan pada ukuran tubuh manusia

2. Norma penanganan, hal–hal yang berhubungan dengan perabot saat dipakai
3. Norma benda, ukuran benda yang disimpan dalam perabot
4. Norma industri, ukuran benda yang akan di simpan dan berhubungan dengan perabot yang sudah mempunyai ukuran standar industri
5. Pemanfaatan ruang, ukuran benda diperhatikan sehingga ruang pakai benar–benar hemat bahan perabot, tempat dan sebagainya.

Dari beberapa norma–norma dalam perancangan perabot dapat disimpulkan bahwa norma tubuh manusia, norma penanganan, norma benda, norma industri dan norma pemanfaatan ruang merupakan hal–hal yang perlu diperhatikan agar suatu perabotan/ *furniture* menjadi nyaman untuk digunakan.

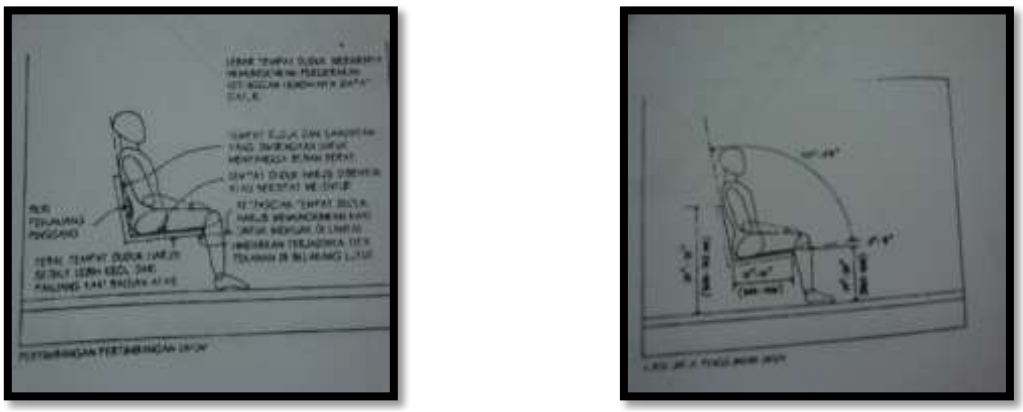

Gambar 41. Standar kursi untuk penggunaan umum
Sumber: D.K Ching (1996: 246)

(b)Konstruksi

Konstruksi dari suatu perabot dapat dibuat berdasarkan siapa yang menggunakan perabot tersebut. Menurut Kristianto dalam Silvia (2010: 37) yaitu:

(1) Ketentuan konstruksi, ketentuan yang berhubungan dengan konstruksi, misalnya: sifat bahan, ukuran bahan, peletakan

bahan, dan sebagainya yang berhubungan dengan kekuatan, sebagai pendukung fungsi.

(2) Pengaruh konstruksi pada bentuk terbagi atas tiga bagian:

a) Gaya perabot, seperti gaya papan, gaya rangka, gaya kaki dan kubus

b) Konstruksi kaki, yaitu konstruksi kaki kerangka bawah, konstruksi kaki kerangka samping, konstruksi kaki kerangka muka.

c) Konstruksi pintu, yaitu konstruksi pintu papan, konstruksi panel dan konstruksi lembaran/papan buatan.

Dalam menata sebuah ruang, bentuk memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam merancang interior ruang, bentuk memiliki sifat tiga dimensi. Sebagian pengertian bentuk menurut Handoyo dalam Silvia (2010: 38) yang menyatakan bahwa "bentuk merupakan gabungan dari beberapa bidang. Suatu bentuk pada objek bisa tertutup dan penuh, tertutup dan berisi, serta terbuka. Bentuk dapat ditentukan oleh tiga dimensi yaitu panjang, lebar, warna, tekstur dan kesatuan".

Dalam mengatur ruang pertemuan, selayaknya kita tidak begitu saja menerima apa yang tersedia dalam gedung. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dan beberapa tata letak yang bisa digunakan.

Gaya tatak letak perabot cenderung mengikuti perkembangan desain interior dan arsitektur dan gaya tersebut ditampilkan secara umum melalui bentuk perabotnya maupun melalui penyelesaian bentuk detailnya. Gaya-gaya tata letak perabot tersebut antara lain (Prabu, 1996: 69):

(a) Antik yaitu mperabot yang digunakan ratusan tahun lalu, banyak diantaranya sudah merupakan barag koleksi yang bernilai tinggi harganya.

(b) Modern digunakan untuk *residential*, *commercial*, institusional dan kantor-kantor.

(c) Contemporary yaitu perabot dengan gaya yang berkembang terkini, jadi tidak termasuk modern

(d) Post modern perabot yang berkembang mengikuti konsep modern khususnya mereka yang menolak pertimbangan fungsi dan criteria logis untuk menghasilkan perabot yang lebih bervariasi bentuknya, bermain-main dan sedikit kasar

(e) *Art and craft* yaitu perabot yang dibuat dengan pendekatan *craft* dimana kreatifitas artistic sangat dominan, detail profil *geometrical* dan *adventurous,* sebagai reaksi terhadap pendekatan industi yang terlalu mengandalkan efisien dan murah.

Meja dan Kursi merupakan perabot utama dalam ruang pertemuan. Menurut Ching (1996 : 252) meja harus memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kuat dan stabil untuk menopang benda-benda yang digunakan
2. Ukuran, bentuk dan tingginya dari lantai harus sesuai dengan tujuan penggunaannya
3. Hasil konstruksi dari material-material yang awet/kuat

Permukaan daun meja dapat terbuat dari kayu, kaca, plastik, batu, tegel atau beton. Pekerjaan akhir permukaannya harus kuat dan awet dan tahan aus. Warna dan tekstur permukaaannya harus mempunyai daya pantul cahaya yang sesuai untuk tugas visual (Ching, 1996 : 252).

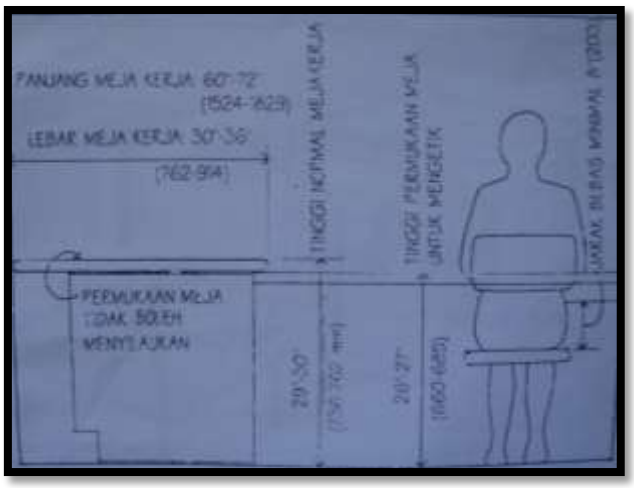

Gambar 42. Meja dan Permukaan untuk kerja
Sumber: D.K Ching (1996: 253)

Menurut (Moskie, 2009) Persyaratan kursi untuk ruang pertemuan adalah:

1. Konstruksi cukup kuat dan tidak mudah untuk bersarangnya binatang pengganggu antara lain kutu busuk atau serangga lainnya.
2. Ukuran kursi yaitu:
    a) Lebih kurang 40-50 cm.

b) Tinggi kursi dari lantai sebaiknya 48 cm.

c) Tinggi sandaran 38-40 cm dengan lebar sandaran disesuaikan dengan kenyamanan

3. Sandaran tangan berfungsi juga sebagai pembatas
4. Sandaran pennggguna tidak boleh terlalu tegak
5. Letak kursi diatur sedemikian rupa sehingga semua peserta dapat melihat *slide* secara penuh dengan tidak terganggu. Jarak antara kursi dengan kursi di depannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk jalan ke tempat kursi yang dituju. Tiap peserta harus dapat melihat *slide* dengan sudut pandang maksimal 30^0. Peserta yang duduk di depan harus bisa melihat seluruh *slide* sepenuhnya. Artinya bagian tepi layar atas, bawah, samping kiri dan kanan berturut-turut maksimum membentuk sudut 60-80^0 dengan titik mata dengan jarak minimal 10 meter.

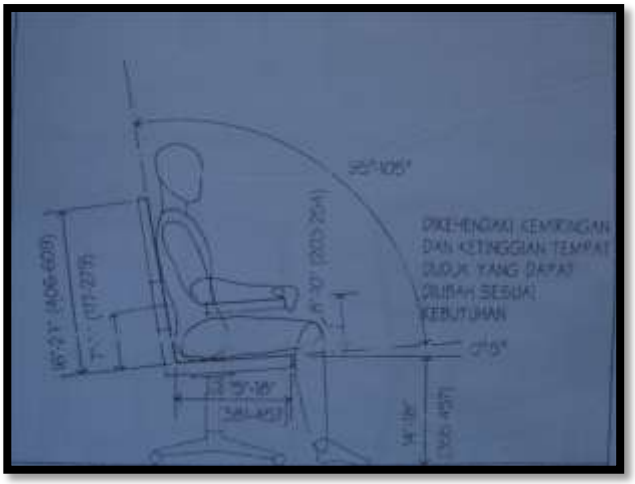

Gambar 43. Standar kursi
Sumber: D.K Ching (1996: 247)

Kursi di dalam sebuah ruangan dapat menyampaikan pesan denotatif yaitu pesan yang dapat langsung ditangkap melalui bentuk, ukuran, karakter fisik atau konotatif (simbolisasi) (Prabu, 1996: 62).

Pertimbangan letak perabot seperti meja dan kursi harus diatur sesuai tujuan dan isi acara. Bahkan tata letak pun harus lebih dipikirkan bila menuntut pendengar atau audien untuk berpartisipasi dan berinteraksi (Prabu, 1996: 62).

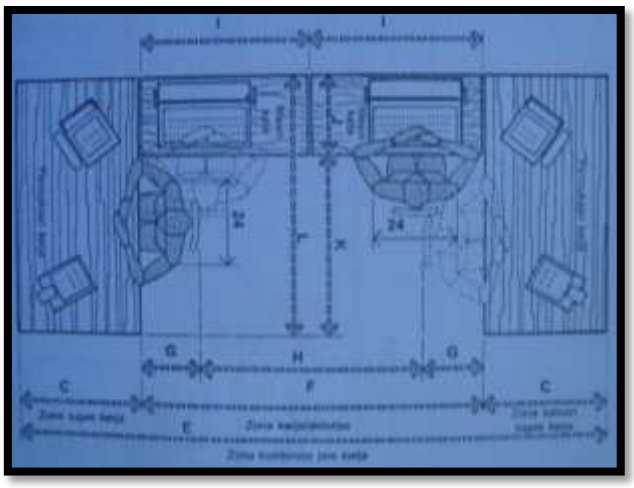

Gambar 44. Desain ruang berbentuk U
Sumber: Julius, dkk (2003: 180)

g. Warna

Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam Desain Grafis**.** Warna memegang peranan penting dalam Desain Grafis oleh karena itu kita harus mengerti arti warna. Pengertian Warna dapat diartikan sebagai sebuah spektrum tertentu yang terdapat di dalam cahaya yang sempurna / putih. Dalam dunia disain, Warna bisa berarti

pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda (Johan, 2012).

Sedangkan Pitoyo (1994: 15) mengatakan bahwa warna bersama cahaya bisa merupakan faktor untuk mempertinggi efisiensi. Dengan warna yang tepat pada dinding ruangan dan alat-alat lainnya, kegembiraan dan ketenangan kerja terpelihara. Warna tiadak saja memiliki sifat yang memberikan keindahan dan arti psikologis, tetapi juga mempunyai arti ekonomis.

Menurut Dulux Interior Shades of Freshness dalam Silvia (2010: 27) beberapa warna dan kesan yang ditimbulkannya adalah:

a) Kuning, ceria dan menyenangkan
b) Putih, memberikan kesan luas dan bersih, dapat dipadukan dengan interior berbagai warna
c) Cream dan coklat, nyaman dan natural
d) Merah, ceria dan cerah
e) Hijau, segar, tenang, dan natural
f) Abu-abu, maskulin dan modern
g) Merah muda, biru dan *lilac*, jernih, cerah dan terang

Warna bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok warna yaitu (Wikipedia, 2012)

a) Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.

b) Warna kontras atau komplementer, adalah warna yang terkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan jingga.

c) Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, dan marah. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.

d) Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, dan nyaman. Warna dingin mengesankan jarak yang jauh.

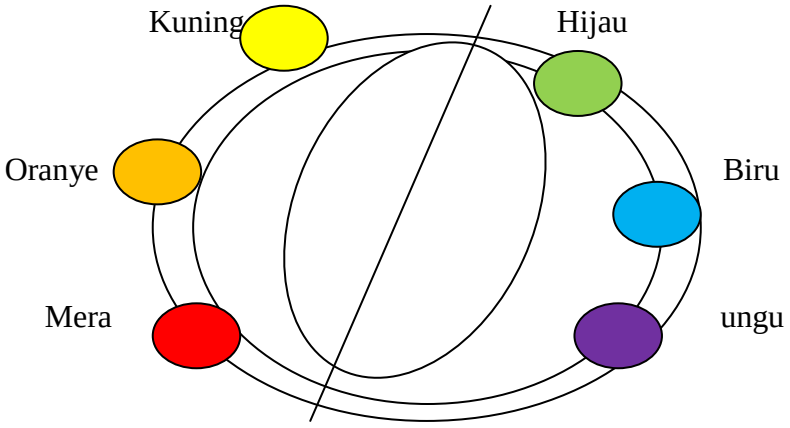

Gambar 45. Lingkaran Warna
Sumber : Prabu Wardona (1996:78)

Menurut kejadiannya berdasarkan teori warna, warna dibagi menjai dua yaitu (Sadjiman, 2005: 11) :

a) Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya disebut spectrum. Warna pokok *additive* terdiri dari merah (*red*), hijau (*green*), dan biru (*blue*).

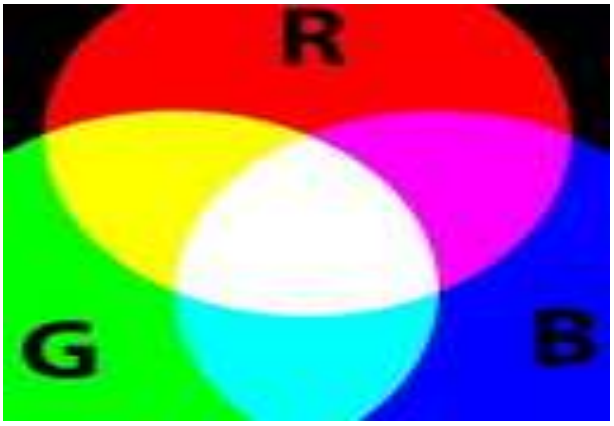

Gambar 46. Pencampuran warna *additive*
Sumber: www.everything.org.uk/Additives

b) Warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari bahan disebut pigmen. Warna pokok *subtractive* terdiri dari Sian (*cyan*), Magenta dan kuning (*yellow*).

Gambar 47. Pencampuran warna *subtractive*
Sumber: www.everything.org.uk/Subtractive

Secara psikologis warna dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu (Sadjiman, 2005: 19) :

a) *Hue* adalah rona warna/corak warna, yaitu dimensi mengenai klasifikasi warna, nama warna dan jenis warna

   Ada 5 klasifikasi warna, yaitu:

   1) Warna primer merupakan warna utama/warna pokok yaitu biru, merah dan kuning. Susunan warna primer hasilnya kontras , kuat, tajam, brilian, tetapi Nampak kurang menyatu karena masing-masing warnanya saling tidak ada hubungan, sehinga kurang harmonis.
   2) Warna sekunder, yaitu warna kedua yang terdiri dari gabungan antara dua warna primer. Warnanya adalah merah + kuning = jingga/oranye, merah + biru = ungu/violet, kuning + biru = hijau. Susunan warna sekunder hasilnya sedikit kurang kontras dan sedikit kurang tajam, namun sedikit ada harmoni.
   3) Warna intermediate adalah warna perantara, yaitu warna yang ada diantara warna primer dan warna sekunder pada lingkaran warna.
   4) Warna tersier adalah warna hasil pencampuran dua warna sekunder. Warnanya adalah jingga + hijau = coklat kuning, jingga + unggu = coklat merah, hijau + unggu = coklat biru. Susunan warna tersier hasilnya semakin tidak kontras dan sedikit gelap, namun menyatu dan harmonis.

5) Warna kuarter adalah pencampuran dua warna tersier. Warnanya adalah kuning tersier + merah tersier = coklat jingga, kuning tersier + biru tersier = coklat hijau, biru tersier + merah tersier = coklat ungu. Susunan warna kuarter hasilnya samar-samar kegelapan dan sama sekali tidak kontras tetapi harmonis.

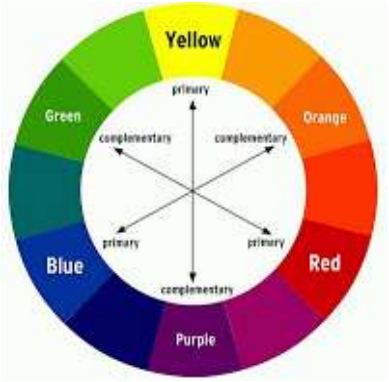

Gambar 48. Bentuk lingkaran warna berpokok dari tiga warna
Sumber: Hakim (2004:82) dalam Silvia

b) *Value* adalah tone warna, yaitu dimensi tentang terang-gelap warna atau tua-muda warna, disebut pula keterangan warna (*brightness*)

c) *Chroma* adalah intensitas warna, yaitu dimensi tentang cerah-redup warna, cemerlang-suram warna, murni-kotor warna, disebut pula penyerapan warna (*saturation*)

Menurut Satria (2011) Beberapa fungsi warna, antara lain sebagai berikut :

a) Fungsi Identifikasi : Warna dapat menjadi suatu tanda pengenal terhadap sesuatu. Misalnya warna biru identik dengan langit dan laut, warna merah identik dengan api, kuning identik dengan matahari, hijau identik dengan tumbuhan, dan lain sebagainya.

b) Fungsi Psikologis : Warna mampu mempengaruhi suasana, perasaan, dan kepribadian manusia. Warna-warna tertentu dapat memberi pengaruh yang berbeda-beda. Misalnya biru menunjukan rasa tenang dan nyaman, merah menimbulkan kesan berani, dan lain sebagainya.

c) Fungsi Isyarat : Warna tertentu yang berdiri sendiri maupun yang dikombinasikan memiliki fungsi yang telah disepakati sebagai suatu tanda.

d) Fungsi Estetik : Warna memiliki nilai keindahan, penggunaan warna yang tepat pada suatu benda akan mampu memberi nilai lebih pada benda tersebut.

e) Fungsi Alamiah : Warna diklasifikasikan menjadi 3 golongan warna yaitu, Hue, Value dan Chrom

Menurut Prabu (1996:79) efek psikologis warna terhadap manusia adalah:

a) Warna biru, mengurangi gejolak hati/gairah, perasaan jadi akan membantu seseorang untuk berkonsentrasi dengan mudah. Warna ini juga menyejukan dan memenangkan hati.

b) Warna hijau juga menyejukan

c) Warna kuning menyebabkan seseorang menjadi riang, merangsangi, memancing gairah. Karena warna ini merupakan warna yang paling terang maka sifat ini membuat seseorang lebih aktif dan reaktif. Oleh karena itu, warna kuning ditetapkan sebagai tanda bahaya lalu lintas.

d) Warna merah, menyebabkan gairah, merangsang pikiran/otak, tetapi warna merah sedang mencerminkan citra kesehatan dan vitalitas. Sedangkan merah terang mengakibatkan konotasi percintaan/ kasih sayang, agresif, seringkali dikaitkan dengan kejahatan atau kepuasan akan suatu perbuatan.

e) Warna nila/ ungu menyebabkan rasa tenang dan sabar

f) Warna oranye mempunyai efek rangsangan, efek negative dari warna oranye yang terlalu banyak akan menyebabkan rasa tidak nyaman/ mengganggu.

Tabel 2.1
Warna dan Prosentase

No	Nama Warna	Persentase
1.	Warna putih	88%
2.	Warna sangat muda: ➢ Hijau kebiru biruan ➢ Gading ➢ Biru ➢ Abu-abu	 76% 81% 65% 83%
3.	Warna sedang (medium) ➢ Hijau kebiru biruan ➢ Kuning ➢ Kuning kecoklat-coklatan ➢ Abu-abu	 76% 65% 63% 61%
4.	Warna tua (gelap) ➢ Biru ➢ Kuning ➢ Coklat ➢ Abu-abu	 8% 50% 10% 25%

Table 2.1. warna dan persentase
Sumber: Pitoyo (1994: 16)

Menurut Prabu (1996:82) peran warna di dalam ruang adalah:

a) Menentukan bentuk suasana

b) Memberikan tekanan pada situasi tertentu

c) Meningkatkan minat, daya tarik, dan apresiasi seseorang.

Misalnya, pada ruangan yang sempit penerapan warna cerah akan memberikan kesan lebih luas, demikian juga pada ruangan yang terasa luas, dengan penerapan warna hangat pada dinding dan plafon akan terasa lebih intim.

Menurut Prabu (1996:83) peran warna di dalam desain interior adalah:

a) Menciptakan sifat/suasana tertentu sebuah ruang
b) Meningkatkan kualitas dari elemen interior
c) Di dalam mendukung sistem pencahayaan, menentukan intensitas di dalam ruang
d) Berperan member arah/ orientasi di dalam konsep sirkulasi manusia di dalam kerangka organisasi ruangnya
e) Menciptakan kesatuan di dalam pembentukan ruang
f) Menampilkan identitas tertentu di dalam ruang
g) Mempengaruhi suasana psikis seseorang
h) Memberikan kesan tertentu di dalam kaitannya dengan dimensi suatu ruang.

Menurut Prabu (1996:85) factor yang perlu dipertimbangkan di dalam menerapkan warna pada suatu elemen interior adalah:

a) Fungsi elemen interior
b) Jenis material dan elemen interior
c) Dimensi dari bidang permukaan elemen interior
d) Fungsi dan sifat ruang
e) Ssstem pencahayaan
f) Temperature ruang

3. Ruang Pertemuan

> "Ruang pertemuan adalah suatu tempat termasuk fasilitasnya dimana disetiap instansi mempunyai tempat untuk mengeluarkan pendapat untuk mengambil keputusan demi kepentingan bersama. Ruang pertemuan merupakan suatu tempat yang mempunyai fungsi umum untuk tempat berkumpul dalam memecahkan suatu masalah". (Rumekso: 2002: 48).

Beberapa tata letak ruang pertemuan yang bisa digunakan (Rumekso: 2002: 55*)*.

a) Gaya Kelas (*classroom style*)

Model *classroom style* seperti penataan di dalam ruang kelas atau kuliah dimana para peserta duduk di kursi dibelakang meja, masing-masing meja terdiri dari 2 atau 3 kursi. Peserta mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara sambil mencatatnya bila mana perlu.

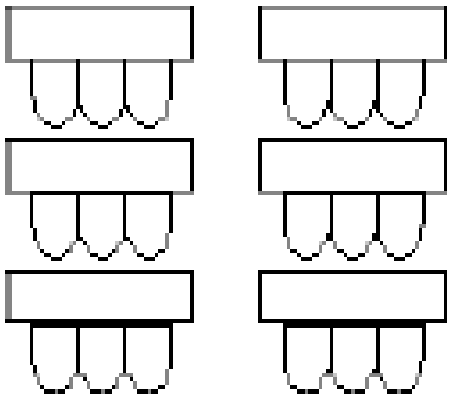

Gambar 49. *Classroom Style*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

Model ini memerlukan beberapa handout atau bahan referensi, atau alat-alat lain seperti komputer/laptop. Model Ini paling

nyaman untuk sesi panjang dan memungkinkan minuman untuk diletakan dalam jangkauan setiap peserta.

b) Gaya Teater (*theater style*)

Gaya Teater sering digunakan dalam sidang pleno, atau rapat pembukaan suatu acara yang diikuti oleh banyak peserta, biasanya ruangan hanya dipasangi kursi-kursi saja agar dapat menampung lebih banyak orang.

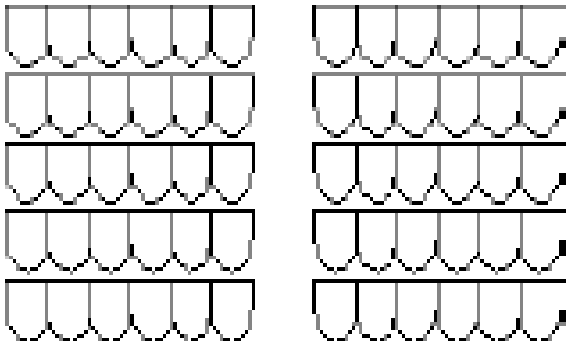

Gambar 50. *Theater Style*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

c) Gaya *Hollow Shapel "O" Blonk*

Gaya *Hollow Shapel "O" Blonk* adalah permainan ruang yang dibuat sedemikian rupa agar memberikan kepuasan semua pihak, bagian tengahnya berlubang. Untuk mengisi ruang yang kosong dibuat *dry green* untuk memperindah dan menyejukan ruangan.

Gambar 51. *Hollow Shape/ "O" Blonk*
Sumber: Rumekso: 2002

d) U-Shape

Menata meja membentuk huruf U, diatasnya dipasang *green velvet* sebagai penutup meja, yang menjuntai ke bawah sampai menutup kaki meja. Di tepi luar meja dipasang kursi-kursi sesuai keperluan. Di bagian atas dipasang meja terpisah beserta kursinya, disebut *head table* untuk pembicara atau *leader*. Di tengahnya dipasang *dry garden* yang berfungsi sebagai hiasan sekaligus "pengisi ruang" agar tampak tidak terlalu kosong.

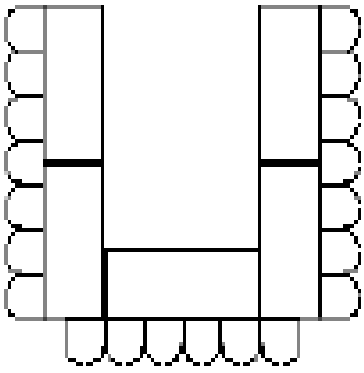

Gambar 52. *U Shape*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

Bagus untuk kelompok-kelompok kecil yang membutuhkan percakapan, baik antara presenter dan peserta atau peserta dengan peserta.

e) Gaya *"I" Shape*

Pengaturan dengan *"I" Shape* tidak memiliki *head table*, semua peserta mempunyai kedudukan yang sama. Salah seorang diantara mereka diangkat menjadi ketua yang memimpin pertemuan.

Gambar 53. *"I" Shape*
Sumber: Rumekso: 2002

Memiliki ruang yang cukup lapang buat semua peserta dan pandangan yang bebas pada masing-masing peserta.

f) Gaya *Sitting Buffet*

Digunakan khusus untuk acara pesta, dimana di tengah ruangan dipasang *buffet table* dan di kiri kanannya dipasang atau ditata meja kursi untuk menikmati hidangan

Gambar 54. *Sitting Buffet*
Sumber: Rumekso: 2002

g) Double U Shape

Penataan model kursi seperti model *U Shape*, hanya saja dibuat dua lapis. Lapis yang ke dua dapat dibuat seperti lapis yang pertama, dapat juga diputus di tengah untuk mempermudah pelayanan oleh petugas dan untuk mempermudah pembersihan ruangan oleh petugas kebersihan.

Gambar 55. *Double U Shape*
Sumber: Rumekso: 2002

h) Conference style

Penataan dilakukan dengan menggabungkan 4 atau lebih meja di tengah ruangan untuk membentuk satu permukaan padat. Kursi ditempatkan di sekeliling meja. Small "brainstorming" sesi ketika kelompok tidak memiliki presenter yang ditunjuk / pemimpin. Mereka memberikan banyak ruang kerja untuk setiap orang dan komunikasi yang baik / jalur visual untuk setiap peserta.

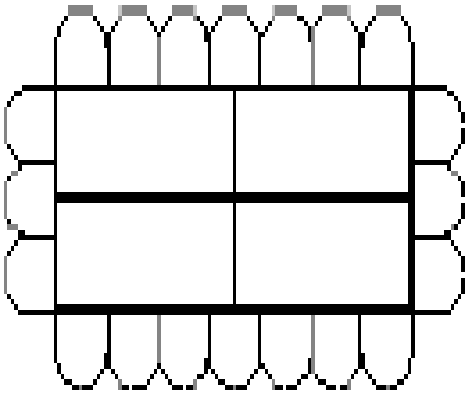

Gambar 56. *Conference Style*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

i) Hollow Square

Penataan terdiri dari enam atau lebih meja konferensi ditempatkan di garis persegi panjang dengan ruang terbuka di tengah. Kursi ditempatkan di sekeliling alun-alun. Small "brainstorming" sesi ketika kelompok tidak memiliki presenter yang ditunjuk / pemimpin. Mereka memberikan banyak ruang kerja untuk setiap orang dan komunikasi yang baik / jalur visual untuk setiap peserta.

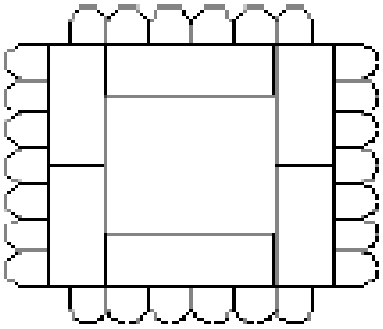

Gambar 57. *Holloe Square*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

j) Banquet style

Model ini digunakan untuk penjamuan makanan, meja bundar digunakan untuk duduk 8 sampai 12 orang.

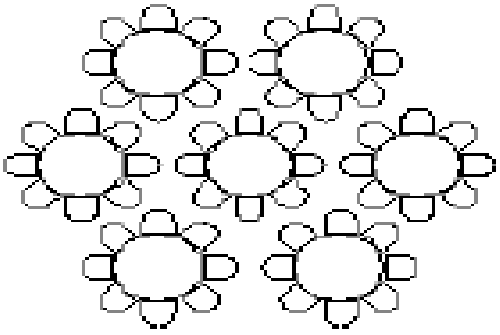

Gambar 58. *Banquet Style*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

k) Chevron or "V" Shape

Pengaturan chevron memungkinkan diskusi di antara kelompok-kelompok kecil. Chevron menciptakan kesan lebih tertutup untuk pembicara dan peserta.

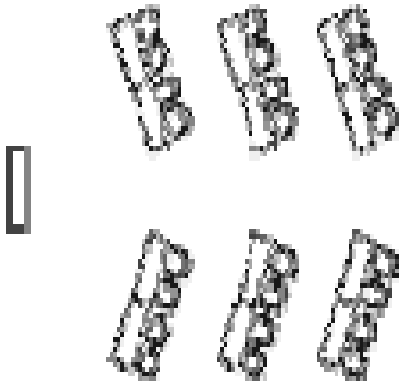

Gambar 59. *Chevron or "V" Shape*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

l) Herringbone

Cocok digunakan untuk pertemuan dengan presentasi jenis informasi. Presenter menyediakan informasi, dengan beberapa dialog dengan penonton. Herringbone menciptakan jenis yang lebih tertutup untuk pembicara dan peserta.

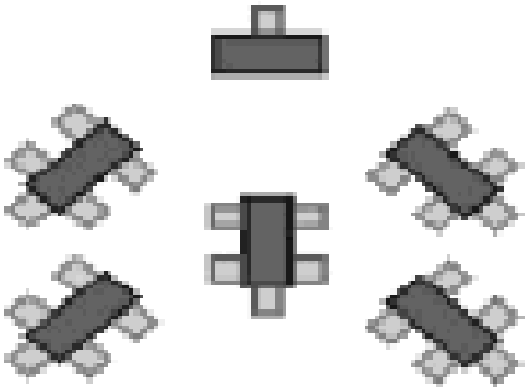

Gambar 60. *Herringbone*
Sumber: http://www.aacp.org/governance/MeetingRoomSet.pdf

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvi (2008) yang menyebutkan bahwa rasa aman dan rasa nyaman dapat terwujud dengan adanya desain interior yang baik.

Menurut Suprayogi (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa desain interior sangat berpengaruh terhadap psikologi penggunanya.

Selain itu Ardo Ardi (2009) di Surabaya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bentuk ruang juga dapat mempengaruhi sifat, mental dan psikologis pengguna ruang tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ruang B.78 penulis ingin mengetahui dan mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada ruang B.78. Adapun yang ingin penulis ketahui yaitu persepsi staf dosen terhadap ruang B.78 dan elemen-elemen interior seperti lantai, dinding, plafon, sistem pencahayaan, penghawaan, perabot dan warna, ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Kerangka konseptual dapat dilihat pada kerangka di bawah ini.

Kerangka Konseptual

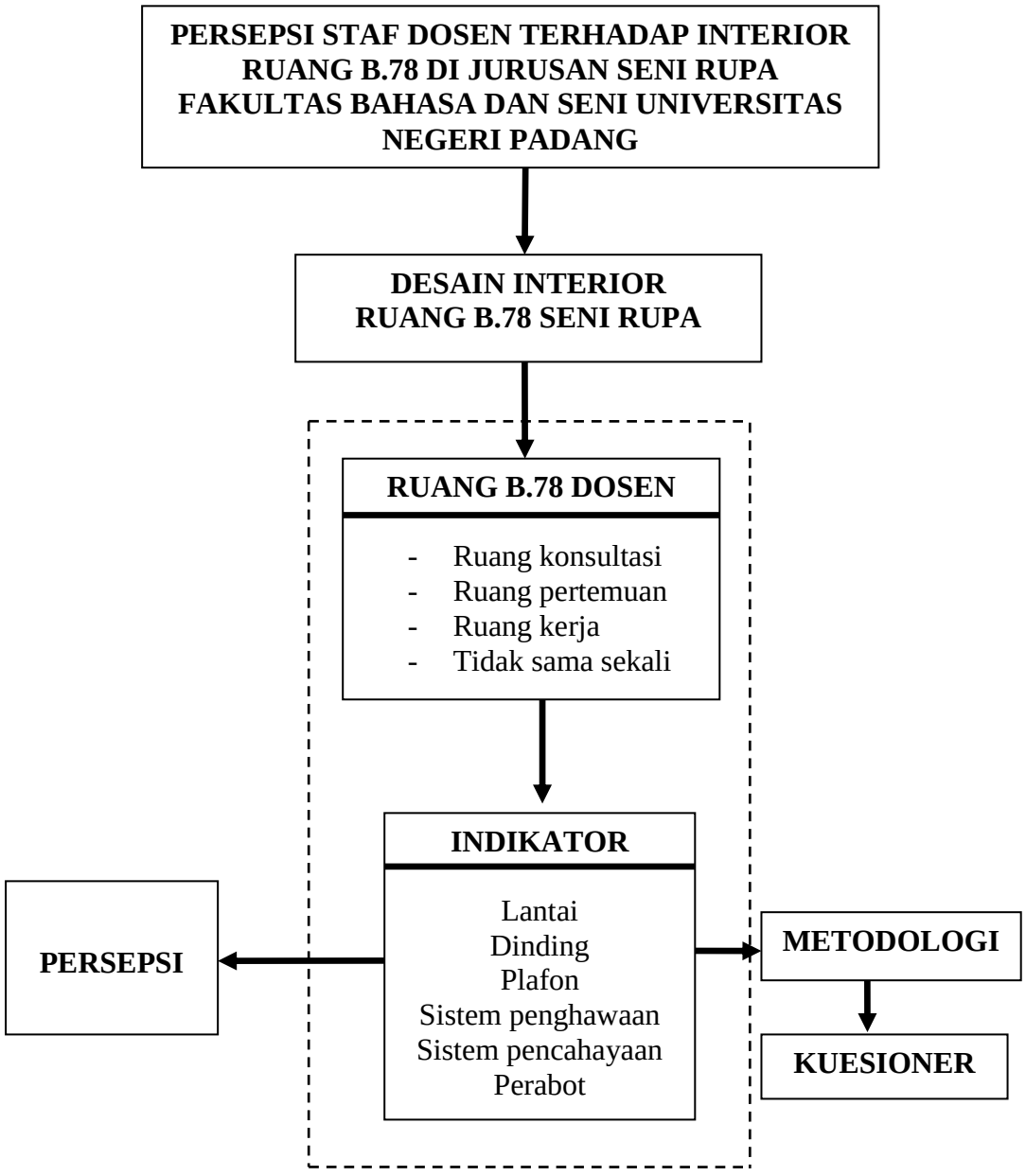

Gambar 61. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi

Persepsi staf dosen terhadap ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Padang sebagian besar adalah ruang kerja (56, 25%), sementara yang memiliki persepsi ruang pertemuan hanya (18, 75%).

2. Lantai

Dari hasil observasi terhadap Situasi dan kondisi lantai pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah kurang baik.

Persepsi staf dosen terhadap interior lantai pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah kurang baik (53,1%).

3. Dinding

Dari hasil observasi terhadap situasi dan kondisi dinding pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah baik.

Persepsi staf dosen terhadap interior dinding pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sudah baik (53,1%).

4. Plafon

Dari hasil observasi terhadap situasi dan kondisi plafon pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah sangat baik.

Persepsi staf dosen terhadap interior plafon pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sudah baik (65,6%).

5. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan buatan berasal dari kipas angin dan AC yang dipasang pada dinding. AC yang digunakan adalah AC Panasonic 2 pk/2000 watt dengan ukuran 30 x 105 cm sebanyak 2 buah. Sedangkan penghawaan alami berasal dari ventilasi udara yang berada dibagian atas jendela. Ventilasi udara ditutupi dengan plastik, hal ini di akibatkan karena penggunaan penghawaan buatan lebih dominan.

Dari hasil observasi terhadap situasi dan kondisi sistem penghawaan yang digunakan pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah kurang baik.

Persepsi staf dosen terhadap sistem penghawaan pada ruang pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang kurang baik (56,2%).

6. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami tidak terlalu dominan, karena jendela ditutup dengan gorden jadi yang berperan paling dominan adalah pencahayaan buatan seperti Lampu TL 36 watt sebanyak 16 buah, 1 lampu tidak berfungsi.

Dari hasil observasi terhadap situasi dan kondisi sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah baik.

Persepsi staf dosen terhadap sistem pencahayaan pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang kurang baik (71,8%).

7. Perabot

Perabot yang digunakan pada ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah lemari, meja, kursi, dan televisi. Penataan perabot tidak sesuai dengan fungsi ruang sebagai ruang pertemuan. Penggunaan ruang B.78 sebagai ruang pertemuan disebabkan karena tidak adanya ruangan khusus untuk

pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dari hasil observasi terhadap situasi dan kondisi perabot yang digunakan pada ruang B. 78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah kurang baik.

Persepsi staf dosen terhadap perabot pada ruang pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang kurang baik (48,9%).

8. Warna

Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa pemilihan warna **interior ruang** B.78 **cukup baik dan menarik. Pada lantai dan plafon menggunakan warna putih. Profil pada pinggir plafon menggunakan warna coklat jingga sedangkan dinding menggunakan warna cream. Pada perabot digunakan warna yang berbeda. Kursi menggunakan warna biru. Meja menggunakan warna coklat dan lemari menggunakan warna abu-abu.**

Jadi berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi staf dosen terhadap interior ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah baik.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ditulis di bawah ini berdasarkan penjelasan dan kesimpulan di atas yaitu:

1. Perilaku pengguna
    a. Ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang merupakan ruangan yang multifungsi, jadi keamanan dan kenyamanan adalah suatu hal yang penting, baik aman bagi pengunjung maupun bagi lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan antara lain: pemilihan bentuk dan kualitas bahan yang digunakan dalam sebuah ruang, sirkulasi, terhindar dari kebisingan, kebersihan dan keindahan haruslah tetap terjaga. Bagi dosen dan mahasiswa diharapkan dapat menjaga dan memelihara kebersihan. Kenyamanan diperoleh dari tempat yang bersih.
    b. Pengawasan dan perawatan juga perlu diperhatikan karena jumlah pengguna yang banyak dengan berbagai perilaku dan karakter beraneka ragam ada yang merokok, makan dan minum di ruang ber-AC dapat mengganggu kenyamanan dalam ruangan. Pada perancangan interior yang baik diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada penghuni yang ada di dalamnya. Sebaiknya pada ruang ber-AC tidak diperbolehkan merokok, tidak membuang sampah kemasan air minum karena dapat menyebabkan

lantai licin, tidak memasukan sampah atau benda-benda lain ke dalam laci meja, kemudian tidak mematikan api rokok pada permukaan kursi yang mengakibatkan kerusakan.

2. Elemen interior

    a. Dari keseluruhan tampilan elemen-elemen interior ruang B.78 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sudah cukup baik, tapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti pemasangan keramik dengan corak yang berbeda dipasang secara tidak beraturan sehingga mengakibatkan kurangnya keseimbangan ruangan. Pemasangan keramik dengan corak yang berbeda sebaiknya dipasang dengan pola yang teratur agar ruangan dapat lebih seimbang dan menciptakan kesan yang lebih indah. Selain itu juga ditemukan permukaan lantai tidak rata. Untuk menghindari kecelakaan sebaiknya lantai harus segera direnovasi, penempatan asesoris dinding seperti lukisan yang tidak beraturan sehingga menimbulkan ketidak nyamanan ketika berada di ruangan. Untuk menambah keindahan ruangan sebaiknya penempatan asesoris ditata dengan baik, untuk mendapatkan penghawaan AC yang baik perlu diperhatikan suhu dinginnya serta beri pengharum sentral pada ruangan agar penghuni merasa betah dan nyaman berada dalam ruangan. Pintu harus diperhatikan, benar-benar dalam keadaan rapat karena selama ini pintu ada yang terbuka saat AC hidup.

b. Penggunaan ruang B.78 sebagi ruang pertemuan disebabkan karena tidak adanya ruangan khusus untuk pertemuan di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Untuk mengatasi hal tersebut, Jurusan Seni Rupa sangat membutuhkan sebuah ruangan khusus untuk pertemuan.

DAFTAR BACAAN

Adriani, Silvi. 2008. *Studi Tentang Interior Mesjid Nurul Iman Padang*. Skripsi: Padang FBSS UNP.

Andriani, Rini.2009. *Studi Tentang Interior Auditorium Gedung Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.*Skripsi: Padang FBSS UNP

Ching, Francis. 1996. *Ilustrasi Desain Interior.* Jakarta : Erlangga.

---------. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan Edisi ke 2*. Jakarta : Erlangga.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288/Menkes/SK/III/2003 Tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Doelle, Leslie L. 1993. *Akustik Lingkungan*. Surabaya : Erlangga.

Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana).* Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

Karlen, Mark., & Benya, James, 2002. *Dasar-dasar Desain Pencahayaan.* Jakarta: Erlangga.

Mairiri, Silvia. 2010. Studi *Tentang Interior Ruang Belajar Pada Taman Kanak – Kanak (TK) Adzkia Padang*. Skripsi : Padang FBSS UNP.

Mediastika, Christina E. 2009. *Material Akustik Pengendali Kualitas Bunyi Pada Bangunan.* Yogyakarta. CV. Andi. Offset.

Neufert, Ernst. 1996. *Data Akustik.* Jakarta : Erlangga

Panero, Julius., & Zelnik, Martin. 2003. Dimensi manusia & Ruang Interior. Jakarta: Erlangga.

Pitoyo. 1994. *Teknik Menata Ruang Kantor*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republic Indonesia.

Ramanto, Muzni. 2010. *Desain Interior*. Padang : FBSS UNP.

Rumekso. 2002. *House Keeping Hotel.* Yogyakarta: Andi Offeset.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Sukardi, Kuntjoro. 2007. *Ragam Desain Plafon.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Suprayogi. 2006. *Studi Tentang Interior Galeri Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang*. Skripsi: Padang FBSS UNP.

Susanta, Gatut.2007. *Dinding.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Wardono, Prabu. 1996. *Prinsip Desain Interior*. Bandung: ITB.

Wilkening, Fritz. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Ardi, Ardo. 2009. *Bagaimana Menata Ruang Pertemuan*
www.blogspot.com
Diakses Minggu, 2 September 2012.

Arsani, Ni Wayan Dewi. 2011. *Radiasi peralatan Elektromagnetik Pada RuangPertemuan (Meeting) Terhadap Kesehatan Manusia.*
http://www.scribd.com/doc/58802077/Standar-Tata-Ruang-Meeting.
Diakses 27 Juni 2011.

Efelina. 2012. *Pengertian Persepsi-Defenisi Persepsi*
http://blog.ub.ac.id/kumpulan/pengertian-persepsi-definisi-persepsi/
Diakses Senin,17 September 2012.

Jenny. 2012. *Persepsi; Pengertian, Definisi, dan Faktor Yang Mempengaruhi*
http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/
Diakses Minggu, 12 Februari 2012.

Johan. 2012. *Pengertian dan Arti Warna*
http://www.ilmugrafis.com/artikel.php/page=pengertian-arti-warna
Diakses Jum'at, 1 Juni 2012.

Moskie, 2009. *Lokasi Duduk dengan Nyaman Di Ruang Meeting*
http://www.adandu.com/blog/moskie/lokasi_duduk_dengan_nyaman_di_tempat Meeting.
diakses Minggu, 25 April 2011.

Satria, 2011. *Defenisi atau Pengertian Warna dan Fungsinya*
http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2179778-definisi-atau-pengertian-warna-dan-fungsinya
Diakses Selasa, 28 Juni 2011.

Wikipedia, 2011. *Ruangan*
http://id.wikipedia.org/wiki/Ruangan
Diakses Kamis, 10 Februari 2011.

---------, 2012. *Warna*
http://id.wikipedia.org/wiki/Warna
Diakses Selasa, 18 Desember 2012.

---------, 2013. *Persepsi*
http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi
Diakses Jum'at, 15 Februari 2013.

Wirnata, Made. 2011. *Persepsi*
http://wir-nursing.blogspot.com/2011/04/persepsi.html
Diakses Rabu, 20 April 2011.